

**JINEMAN KENYA MELATI, GENDHING SRI
KUSUMA, LADRANG MRENÈNG, AYAK-AYAK
LARAS PÉLOG PATHET NEM :
KAJIAN GARAP SINDHÈN**

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh :
Paramita Wijayati
NIM 16111140

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**JINEMAN KENYA MELATI, GENDHING SRI
KUSUMA, LADRANG MRENÈNG, AYAK-AYAK
LARAS PÉLOG PATHET NEM:
KAJIAN GARAP SINDHÈN**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh :
Paramita Wijayati
NIM 16111140

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**JINEMAN KENYA MELATI, GENDHING SRI KUSUMA,
LADRANG MRENÈNG, AYAK-AYAK
LARAS PÉLOG PATHET NEM :
KAJIAN GARAP SINDHEN**

yang disusun oleh:

Paramita Wijayati
NIM 16111140

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal, 19 Agustus 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Suraji, S.Kar., M.Sn.
NIP.196106151988031001

Penguji Utama


Slamet Riyadi, S.Kar., M.Mus.
NIP. 195801181981031003

Pembimbing


Supardi, S.kar., M.Hum.
NIP. 195803171980121001

Skripsi telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, September 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Paramita Wijayati
NIM : 16111140
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 16 Februari 1998
Alamat Rumah : Dk. Campurejo RT. 03, RW. 05 Ds.
Karangrejo, Kec. Kendal, Kab. Ngawi
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul "*Jineman Kenya Melati, Gendhing Sri Kusuma, Ladrang Mrenèng, Ayak-Ayak Laras Pélog Pathet Nem : Kajian Garap Sindhèn*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 02 September 2020

Penulis,



Paramita Wijayati

MOTTO

“Jangan pernah mengatakan hari-hari telah berlalu. Setiap yang berjalan
dijalur yang benar pasti sampai”



ABSTRACT

The art thesis discusses the garap sindhènan in a series of klenèngan gending with vocabuler gending Jineman Kenya Melati, Sri Kusuma gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajenganken Ladrang Mrenèng, trus Ayak-ayak, Srepeg, Palaran Durma Melati, Palaran Pangkur Suragreged laras pélog pathet nem. The problem that is posed in this thesis of this artwork, in accordance with what is faced is the garap sindhèn of the pieces, especially in gendhing Sri Kusuma after alih laras. This problem is studied based on the musical using the concept garap, concept alih laras, concept mungguh, concept padhang ulian, and concept estetika. Research data were collected through literature study, observation, and interviews with several sources.

Research results show that at Jineman Kenya Melati, Sri Kusuma gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajenganken Ladrang Mrenèng, trus Ayak-ayak, Srepeg, and palaran is a series of gending, each of which has various forms and characters. Sindhèns character also becomes the identity of a pesindhèn in a musical presentation. The existence of these considerations, can be the basis for the placement of wangsalan and abon-abon, selection céngkok and wiledan, and angkat-sèlèh sindhènan.

Keywords : sindhènan, garap, mungguh.

ABSTRAK

Skripsi karya seni ini membahas *garap sindhènan* dalam rangkaian *garap gending klenengan* dengan urutan gending *Jineman Kenya Melati*, *Sri Kusuma gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajenganken Ladrang Mrenèng*, *trus Ayak-ayak*, *Srepeg*, *Palaran Durma Kenya Melati*, *Palaran Pangkur Suragreged*, *laras pélog pathet nem*. Permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni ini adalah *garap sindhènan* pada masing-masing gending tersebut, khususnya pada *gendhing Sri Kusuma* setelah *dialih laraskan*. *Garap sindhènan* ini dikaji berdasarkan kaidah-kaidah musikal karawitan gaya Surakarta dengan menggunakan konsep *garap*, *alih laras*, *mungguh*, *padhang ulian*, dan estetika. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *Jineman Kenya Melati*, *Sri Kusuma gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajenganken Ladrang Mrenèng*, *trus Ayak-ayak*, *Srepeg*, dan *palaran* merupakan rangkaian susunan musikal yang masing-masing gending memiliki ragam bentuk dan karakter. Dalam sajian gending karakter *sindhènan* merupakan identitas seorang *pesindhèn*. Adanya pertimbangan tersebut, *garap sindhènan* dapat menjadi dasar untuk penempatan *wangsalan*, *abon-abon*, pemilihan *céngkok* dan *wiledan*, serta *angkat-sèlèh sindhènan*.

Kata kunci: *sindhènan*, *garap*, *mungguh*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi karya seni yang berjudul "*Jineman Kenya Melati, Gendhing Sri Kusuma, Ladrang Mrenèng, Ayak-Ayak Laras Pélog Pathet Nem : Kajian Garap Sindhèn*". Penulis juga ingin menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberi berbagai sumber yang telah dipakai sebagai data dan fakta tentang karya tulis ini.

Penghargaan tak terhingga disertai ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya sampaikan kepada yang terhormat Bapak Supardi, S.Kar., M.Hum., selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan yang terbaik, sehingga terbentuklah skripsi karya seni ini. Menyadari, skripsi karya seni ini tidak akan terwujud tanpa adanya mata kuliah Karawitan Surakarta dari semester VI dan VII sampai proses rekaman. Secara khusus penulis menghaturkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Dosen pengampu mata kuliah tersebut antara lain : Bapak Suyadi Tejopangrawit (Alm), Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn, Bapak Suwito Radya, Bapak Sri Eko Widodo Sn.MSn, Bapak Slamet Riyadi, S.Kar., M.Mus, dan Ibu Dra. Sri Suparsih, yang telah memberikan bahan kajian demi terwujudnya tugas akhir ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat penulis sampaikan kepada Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk studi program S-1 Seni Karawitan, Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn.

selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan dan Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Karawitan disampaikan banyak terimakasih, karena telah memberikan fasilitas untuk proses tugas akhir karya seni ini. Ucapan terimakasih kepada Bapak Muhammad Nur Salim, S.Sn., M.A. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi.

Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ayahanda Tarbi, Ibunda Suparni yang telah merawat dan mendidik penulis sehingga mampu melangkah sampai tahap ini. Serta terimakasih atas segala nasehat, motivasi, dukungan materiil dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan beliau setiap waktu. Selain itu ucapan terimakasih untuk semua keluarga besar, yang telah mengajarkan ilmu paling dasar dilingkungan keluarga.

Terimakasih disampaikan kepada teman-temanku satu kelompok Yuli Widan Santoso dan Hari Wiyoto dan teman-teman penulis tugas akhir lainnya yang sudah saling memberi masukan dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada adik-adik tingkat mulai dari semester I hingga semester VI dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini, penulis ucapkan terimakasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran di sela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini.

Penulis menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima

demi lebih baiknya skripsi karya seni ini. Dengan segala kekurangan, semoga skripsi karya seni ini dapat berguna dan bermanfaat.

Surakarta, 02 September 2020
Penulis,

Paramita Wijayati



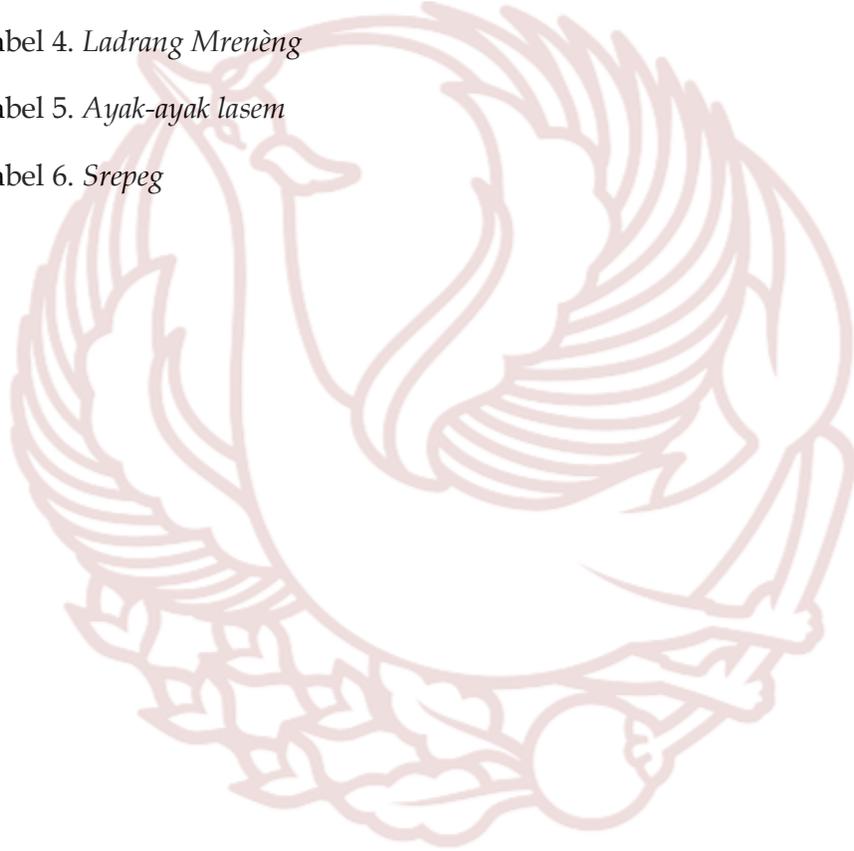
DAFTAR ISI

<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	7
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Tinjauan Sumber	10
E. Kerangka Konseptual	13
F. Metode Penelitian Kekaryaannya	15
1. Penelitian Karya Seni	16
2. Jenis dan Sumber Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
a. Studi Pustaka	17
b. Observasi	20
c. Wawancara	21
d. Analisis Data	22
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN PROSES KARYA SENI	25
A. Tahap Persiapan	25
1. Orientasi	25
2. Observasi	25

B. Tahap Penggarapan	26	
1. Eksplorasi	26	
2. Improvisasi	26	
3. Evaluasi	28	
BAB III	GARAP GENDING	30
A. Sekilas Tentang <i>Gendhing-Gendhing</i> yang Disajikan	30	
B. Struktur dan Bentuk Gending	32	
C. Deskripsi Jalannya Sajian Gending	36	
D. Tafsir <i>Sindhènan</i>	44	
BAB IV	REFLEKSI KEKARYAAN	59
A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya	59	
B. Hambatan	60	
C. Penanggulangan	62	
BAB V	PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63	
B. Saran	64	
KEPUSTAKAAN	66	
WEBTOGRAFI	69	
DISKOGRAFI	71	
NARASUMBER	73	
GLOSARIUM	74	
LAMPIRAN	78	
DAFTAR PENDUKUNG	80	
BIODATA PENULIS	79	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Jineman Kenya Melati</i>	37
Tabel 2. <i>Mèrong gendhing Sri Kusuma</i>	38
Tabel 3. <i>Inggah gendhing Sri Kusuma</i>	39
Tabel 4. <i>Ladrang Mrenèng</i>	42
Tabel 5. <i>Ayak-ayak lasem</i>	43
Tabel 6. <i>Srepeg</i>	45



CATATAN UNTUK PEMBACA

Semua lagu (*sindhènan*, *gérongan*, *senggakan*, dan *gending*) ditulis menggunakan notasi kepatihan.

Kata berbahasa Jawa ditulis sesuai dengan EYD bahasa Jawa, dengan membedakan antara “*d*” dan “*dh*”, “*t*” dan “*th*”, “*e*”, “*é*”, dan “*è*”.

Contoh : *sindhènan* bukan *sindenan*

kethuk bukan *ketuk*

Gending yang berarti musik tradisional Jawa, ditulis sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, yakni pada konsonan “*d*” tanpa disertai konsonan “*h*” dan ditulis dalam bentuk cetak biasa.

Contoh : gending *klenèngan* bukan *gendhing klenengan*

Gending yang berarti nama sebuah komposisi musikal gamelan Jawa, ditulis sesuai EYD bahasa Jawa, yakni pada konsonan “*d*” disertai konsonan “*h*” dan ditulis cetak miring (*italic*).

Contoh : *Sri Kusuma gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*

Sindhènan gendhing Maskumambang

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf *roman*, oleh sebab itu hal-hal demikian perlu dijelaskan di sini dan tata penulisan di dalam skripsi ini diatur sebagai berikut.

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penulis gunakan dalam kertas skripsi karya seni ini. *th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang Bali mengucapkan “*t*”, contoh dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf “*d*” dalam bahasa Indonesia, contoh dalam pengucapan *padhang* dan *mandheg*.

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing di luar teks bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*italic*).

Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi *gérongan* tidak dicetak miring (*italic*).

Penulis juga menggunakan huruf *d* yang yang tidak ada dalam kamus bahasa Indonesia, diucapkan mirip (the) dalam bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *dadi*.

Selain sistem pencatatan bahasa Jawa tersebut digunakan pada sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang dimaksud :

Sléndro: 1 2 3 5 6

Pélog : 1 2 3 4 5 6 7

○ : tanda instrumen *gong*

· : tanda instrumen *kenong*

· : tanda instrumen *kempul*

^ : tanda instrumen *kethuk*

⌒ : tanda *gong suwukan*

- : tanda instrumen *kempyang*

Penulisan singkatan :

t : tanya/pertanyaan

j : jawaban

md : *mandheg*

ab : *abon-abon*

w : *wangsalan*

4 : *wangsalan* 4 suku kata

8 : *wangsalan* 8 suku kata

12 : *wangsalan* 12 suku kata

adg : *andhegan*

mlst : *mlèsèt*

sl : *sèlèh*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya *sindhènan* gaya Surakarta yang berlaku pada masyarakat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu *sindhènan* umum dan *sindhènan* khusus. *Sindhènan* umum atau biasa disebut *sindhènan srambahan* adalah *sindhènan* yang menggunakan *wangsalan* sebagai teks isi pokok dan *abon-abon* sebagai pelengkap. *Sindhènan* khusus adalah *sindhénan* yang menggunakan *cakepan* atau lagu khusus, oleh karena khususnya itu maka tidak bisa digunakan untuk gending lain, seperti misalnya: *sindhénan gawan*, *sindhén sekar*, *jineman*, dan *palaran* (Suyoto, 2015: 64).

Sindhènan dalam sebuah sajian gending mempunyai unsur penting yang berkaitan dengan yang lain yaitu unsur teks dan unsur lagu. Unsur teks yang meliputi *wangsalan*, *abon-abon* atau *isèn- isèn*, *parikan*, *macapat*, *sekar ageng*, *sekar tengahan*, serta *sekar bebas*. Teks tersebut berupa bahasa-bahasa yang dipergunakan dalam penyampaian sebuah gending atau bertema sesuai kebutuhan gending yang akan disampaikan. Unsur lagu yang meliputi *irama*, *laras*, *céngkok*, *pathet*, *sèlèh*, *wiled*, *luk*, *gregel*, dan *padhang-ulihan* (Suraji, 2005:38).

Sajian pada skripsi karya seni ini merupakan susunan gending yang didalamnya terdapat *jineman*, *mérong*, *inggah*, *ladrang*, *ayak-ayak*, *srepeg*, dan *palaran*. Hal ini penulis menafsir gending yang berbeda struktur namun harus mempertimbangkan alur melodi atau lagu. Setelah mengetahui

unsur-unsur *sindhènan* tersebut maka penulis akan mengkaji *garap sindhèn* pada gending yang disusun, antara lain sebagai berikut. *Jineman Kenya Melati, Sri Kusuma gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajenganken Ladrang Mrenèng, trus Ayak-ayak, Srepeg, Palaran Durma Melati, Palaran Pangkur Suragreged laras pélog pathet nem.* Berikut notasi *balungan* gending yang dikaji :

Jineman Kenya Melati laras pélog pathet nem.

Buka celuk : 5

$\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \underline{\dot{2}\dot{1}}, \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ \underline{215} \ 5$
 a-ma-re - ngi, wan - ci ju-me-dul-ing sur - ya

Tabuhan Lancaran :

$2 \ \underline{6} \ 2 \ 1 \quad 5 \ 6 \ 2 \ 1$
 $3 \ 2 \ 3 \ 5 \quad 3 \ 6 \ 3 \ \underline{2}$
 $5 \ 6 \ . \ . \text{md} \ . \ . \ . \ \underline{2}$
 $. \ 2 \ 3 \ 5 \quad 3 \ 6 \ 3 \ \underline{2}$
 $. \ 1 \ 1 \ 1 \quad 5 \ 5 \ 6 \ \underline{1} \text{md}$
 $3 \ 2 \ 3 \ 1 \quad 3 \ 2 \ 3 \ \underline{1}$
 $2 \ 1 \ 3 \ 2 \quad . \ . \ . \ \underline{5}$

Lelagon :

$. \ . \ . \ 1 \quad . \ . \ 1 \ 1 \quad . \ \underline{1 \ 6} \ 3 \quad . \ 2 \ . \ 1$
 ngron - ce se - kar me - la - thi
 $. \ . \ . \ . \quad . \ . \ . \ . \quad . \ . \ . \ . \quad . \ . \ . \ 2$
 $. \ . \ . \ . \quad . \ \underline{5 \ \dot{1} \ 6} \ \underline{5 \ 6} \ \underline{535} \quad . \ . \ 6 \ 2$
 den - i - ra a - nga-dhang
 $. \ . \ . \ . \quad . \ 2 \ 3 \ 5 \quad . \ . \ 3 \ 5 \quad . \ . \ 6 \ 2$
 ma-rang kang ung-gul ing prang
 $. \ . \ 1 \ 1 \quad . \ . \ 1 \ 1 \quad . \ . \ 5 \ 5 \quad . \ 6 \ . \ \dot{1}$
 nya-ta sa-tri - ya kang - bek - ti
 $. \ . \ . \ . \quad . \ 1 \ 6 \ 1 \quad . \ \dot{3} \ . \ \dot{2} \quad . \ \underline{\dot{1} \ 6 \ 5}$
 nu-sa lan bang-sa

. . . 6 1 3 2 231 165
 ya-ku-su - ma na-ga-ri
 (Ki Nartosabdho, 1998:90)

Gendhing Sri Kusuma laras sléndro pathet nem yang di alih laraskan menjadi laras pélog pathet nem.

Buka : .126 .121 .216 .3.5

Mérong :
 || .65. 5612 .621 6535 + 66.. 6656 232i 6532 =>
 5654 2126 232i 6523 ..3. 5654 2454 2165 ||
 => .5.4 .1.6 .2.i .5.3 .5.6 .5.4 .2.4 .6.5

Inggah :
 || .6.5 .3.2 .3.2 .6.5 .i.6 .i.6 .2.i .3.2
 .5.4 .i.6 .2.i .5.3 .5.6 .5.3 .2.4 .6.5 ||

(Rekaman Karawitan Surakarta VII)

Ladrang Mrenéng

Buka 5 5 . 5 6 1 2
 36 5 1 6 2 1 6 5
 || . 5 5 5 6 1 2 3
 5 3 5 6 3 5 6 3
 2 3 5 6 2 3 6 54
 21 .5 61 236 51 62 16 55. ||
 55. 55. 55. 5 6 1 2 3 ||

(RL.Martopengrawit, hal 28)

Ayak-ayak Lasem

Buka 5 . 6 . 5 . 6 . 5
 . i . 6 . 2 . i . 3 . 2 6 5 3 5
 || 3 2 3 5 2 3 5 6 5 3 5 6 3 5 3 2

$$\begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & 3 \\ 5 & 6 & 5 & 3 \\ 3 & 2 & 3 & 5 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & 3 \\ 2 & 1 & 3 & 2 \\ 3 & 2 & 3 & 5 \end{array} \Rightarrow \begin{array}{cccc} 2 & 1 & 2 & 6 \\ 6 & 5 & 3 & 5 \\ 2 & 3 & 5 & 3 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 2 & 1 & 2 & 3 \\ & & & \\ & & & \\ 5 & 2 & 3 & 5 \end{array} \parallel$$

srepeg lasem :

\Rightarrow . 6 . 5

$$\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 6 & 5 \\ 2 & 3 & 5 & 6 \\ 5 & 6 & 5 & 3 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 2 & 3 & 5 & 3 \\ 3 & 5 & 3 & 2 \\ 2 & 3 & 2 & 1 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 5 & 3 & 5 & 3 \\ 3 & 2 & 1 & 6 \\ 3 & 5 & 6 & 5 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 5 & 2 & 3 & 5 \\ 4 & 2 & 4 & 5 \\ 4 & 2 & 4 & 5 \end{array}$$

Ngelik :

$$\begin{array}{cccc} 2 & 1 & 2 & 1 \\ 5 & 6 & 5 & 3 \\ 5 & 6 & 5 & 3 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 3 & 2 & 3 & 2 \\ 2 & 3 & 2 & 1 \\ 2 & 3 & 2 & 1 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 3 & 2 & 1 & 6 \\ 3 & 5 & 6 & 5 \\ 3 & 5 & 6 & 5 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 4 & 2 & 4 & 5 \\ 4 & 2 & 4 & 5 \\ 4 & 2 & 4 & 5 \end{array}$$

Suwuk :

3 6 3 5 3 6 3 2

Palaran : 21235

Palaran Pangkur Suragreget laras pélog pathet nem

$$\begin{array}{cccccc} 5 & 5 & 5 & 1 & 2 & 3 & 5 & 5 \\ \text{la-wan su-rat ing-sun tur-na} \\ \dot{1} & \dot{1} & \dot{1} \dot{2} & \dot{3} & \dot{1}, & 6 & 5 & 6 & \dot{1} & \underline{653} & \underline{2} \textcircled{1} \\ \text{cih-na ning ngong mo-nang-u nang-gung brang} \\ \dot{1} & \dot{1} & \dot{1} & \dot{1} & \dot{1} & \dot{1} & \dot{1} \dot{2} \dot{3} & \dot{2} \dot{1} \\ \text{Dé-né cun-dha-ma-nik l - ku} \\ \underline{\dot{3} \cdot \dot{2} \dot{1}} & 6 & 5 & 5 & 5 & \underline{54} & \underline{45} \\ \text{sa - sat ing - sun ma - nem-bah} \\ \dot{1} & \dot{1} & \dot{1} \dot{2} \dot{3} & \dot{1}, & \dot{3} & \dot{2} & \dot{1} & 6 & 5 & 5 & 5 & \underline{45} \\ \text{lan tu- ra - na gus-ti-mu a-ywa gung wu-yung} \\ 5 & 5 & 5 & 5 & 6 & \dot{1} \dot{2} & \underline{653} & \underline{2} \cdot \textcircled{1} \\ \text{su-ka a-na-dhah - na dhah - a} \\ 1 & 2 & 3 & 5 & 5 & 5 & \underline{653} & \underline{2} \cdot \textcircled{1} \\ \text{lan sa-gung ba-la pra - ju - rit} \end{array}$$

Palaran Durma Kenya Melati laras pélog pathet nem

$$\begin{array}{cccccc} \dot{1} & \dot{2} & \dot{2} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{3} & \dot{2} \dot{1} & 6 & 5 & \underline{54} & \underline{4565} \\ \text{a - me-re-ngi wan - ci ju - me-du - ling sur - ya} \end{array}$$

5 5 5 6 \dot{i} $\underline{653}$ $\underline{2.1}$ 5 6 5 3 12
 ngron-ce se-kar me-la - thi (sing sa-bar na-ri-mo)
 $\underline{5.1}$ 6 5 3 $\underline{1.2}$ 2
 sang ke-nya a-nga - dhang
 2 2 2 2 $\underline{2.3}$ 1 2
 ma-rang kang ung - gul - ing prang
 \dot{i} $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}.1}$ 6 5 $\underline{54}$ $\underline{4.5.6}$
 nya - ta sa - tri - ya kang bek - ti
 1 2 3 $\underline{12.1}$ $\underline{65.6.1}$
 nu-sa lan bang - sa
 2 3 1 2 3 2 $\underline{3.5}$
 ywa ku - su - ma na-ga-ri

(Rekaman Karawitan Surakarta VII)

Berikut penjelasan dari masing-masing gending yang penulis kaji diawali dari *jineman Kenya Melati*, alasan penulis tertarik karena ingin mendalami, dan mengetahui tentang sejarah *jineman* tersebut. *Jineman* ini memiliki bentuk yang variatif, yaitu bentuk *lancaran*. Alasan lain *jineman* ini dipilih karena gending ini bernuansa *kembang/sekar* (bunga). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Suraji, "*Jineman Kenya melati* merupakan pengembangan dari *palaran Durma Kenya Melati*, yaitu dari bentuk *palaran* menjadi *jineman*. Salah satu pembuktiannya adalah sebagai berikut.

Baris pertama *jineman Kenya Melati*.

\dot{i} $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}.1}$, $\dot{2}$ \dot{i} 6 5 3 2 $\underline{15}$ 5
 a-ma-re - ngi, wan - ci ju-me-dul-ing sur - ya

Baris pertama *palaran Durma Kenya Melati*.

\dot{i} $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ \dot{i} $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}.1}$ 6 5 $\underline{54}$ $\underline{4565}$
 a - me-re-ngi wan - ci ju - me-du - ling sur - ya

pada setiap baris *palaran* dan *jineman* memiliki melodi atau lagu yang hampir sama (Suraji, wawancara 21 Oktober 2019). Dalam skripsi karya seni ini penulis ingin mengkaji *jineman Kenya Melati* dan *palaran Durma Kenya Melati* dalam satu sajian.

Gending-gending yang awalan atau namanya menggunakan kata *sri* merupakan gending ciptaan pada zaman PB X (Darsono, wawancara 08 Oktober 2019). Pada buku Mloyowidodo maupun buku gending-gending yang lain, tidak ditemukan notasi *gendhing Sri Kusuma*. Penulis mendapatkan informasi tentang notasi gending tersebut dari BVG (Boston Village Gamelan).

Alasan penulis mengkaji *Sri Kusuma gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras sléndro pathet nem* karena atas pertimbangan tema dan *laras*. Tema dari susunan *jineman* dan *mérong* adalah *kembang*(bunga). Selain itu penulis ingin mensosialisasikan *gendhing Sri Kusuma* karena belum ada rekaman atau kelompok karawitan yang menyajikan gending tersebut. Saat mengamati *Gendhing Sri Kusuma laras sléndro pathet nem* penulis merasa ketika gending tersebut *dialih laras* menjadi *laras pélog pathet nem*, gending ini memiliki alur melodi yang sama dengan *jineman*. Selain itu setelah melihat alur melodi *balungan*, penulis kemudian teringat dengan materi *gendhing Maskumambang kethuk 4 awis minggah 8* pada pembelajaran mata kuliah karawitan Surakarta semester VI, menjelaskan bahwa *gendhing Sri Kusuma* dan *gendhing Maskumambang* mempunyai kemiripan *balungan* pada bagian *inggah*. Kemudian penulis menggunakan *garap* tersebut menjadi acuan untuk mengaplikasikan *céngkok andhegan Maskumambang* yang terdapat dalam *inggah kenong* pertama dan ke dua *digarap mandheng*, selanjutnya diaplikasikan dalam *gendhing Sri Kusuma inggah irama wiled kenong* ke empat *gatra* ke tiga. Pada *inggah kenong* ke tiga dan ke empat memiliki kasus *garap* yang sama seperti *gendhing Bondhet*, sehingga akan menjadi acuan *garap gérong* dalam penyajian *inggah gendhing Sri Kusuma*. Pada *gendhing Sri Kusuma* ini menggunakan *wangsalan* kelompok *kembang/sekar* (bunga).

Ladrang Mrenèng dikaji penulis karena *ladrang* tersebut memiliki alur melodi *balungan* yang sama dengan *jineman* dan *mérong*. Ketertarikan penulis memilih *ladrang Mrenèng* adalah setelah Suwito menuturkan

bahwa "...menawi garapipun gambyakan mbeto ciblon utawi mbeto wiled, sampean ngangge ladrang Mrenèng laras pélog pathet nem, meniko ladrangan gecul , anggitanipun almarhum bapa RL.Martopengrawit...", terjemahannya adalah "...jika garapnya menggunakan kendhangan ciblon atau irama wiled, gunakan ladrang Mrenèng laras pélog pathet nem ciptaan bapak RL.Martopengrawit..."(Suwito, wawancara 17 November 2019). Dari keterangan tersebut *ladrang Mrenèng* disajikan dalam *irama tanggung* menggunakan *garap kendhangan gecul* dan *gèrongan* putra putri dengan *cakepan gawan ladrang*, sedangkan pada *irama dadi digarap sindhènan srambahan*.

Alasan penulis mengkaji *Ayak-ayak lasem garap wiled*, karena *Ayak-ayak lasem* sering disajikan dengan *garap irama dadi* dalam sajian *klenèngan* maupun karawitan *pakeliran*. Pada penyajiannya *Ayak-ayak lasem* juga langka disajikan dengan *irama wiled*, tetapi setelah mendengarkan kaset Rujak Jeruk Gobyok produksi Fajar Record pada kelompok karawitan Condong Raos penulis mendapatkan informasi mengenai *Ayak-ayak lasem garap irama wiled* tetapi dalam *laras sléndro pathet nem*, sehingga penulis tertarik dan tertantang untuk *menggarap Ayak-ayak* pada *laras pélog pathet nem*. Bagian akhir dalam susunan ini dilengkapi dengan sajian *palaran Pangkur Suragreged* yang semula *laras sléndro pathet sanga (miring)* menjadi *laras pélog pathet nem* yang disajikan vokal putri, kemudian vokal putra *palaran Durma Kenya Melati*.

B. Gagasan

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul ide dan pemikiran penulis untuk menyajikan gending-gending yang memiliki kelangkaan *garap* terutama pada permasalahan *sindhénan* gaya Surakarta. Dalam susunan gending ini ide atau gagasan penulis adalah menyusun gending yang bertema *kembang/sekar* (bunga) dengan menggunakan *laras pélog pathet nem*. Penelitian ini akan mengkaji *garap sindhénan* dari masing-masing gending tersebut, berikut penjelasan ide *garap* dari masing-masing susunan gending yang dikaji.

Mengawali sajian gending yang penulis susun dimulai dari *buka celuk* dilanjutkan *jineman Kenya Melati*. Struktur dan bentuk *jineman* tersebut adalah *lancaran* dengan menggunakan *andegan*. Ide *garap jineman Kenya Melati* pada *rambahan* pertama dan ke dua disajikan dengan *garap vokal tunggal*, sedangkan menjelang *gong* menggunakan *gérongan putra dan putri*.

Penulis dalam skripsi karya seni ini menggunakan *gendhing Sri Kusuma kethuk 2 minggah 4* yang berlaras *sléndro pathet nem*, pada sajian ini disajikan *alih laras* dalam *laras pélog pathet nem*. Suatu gending yang *dialih laraskan* tetap mempertimbangkan konsep *mungguh* dalam sebuah susunan *balungan* gending. Contoh dalam gending ini terdapat pada *balungan 5653* ketika *alih laras pélog pathet nem* menjadi 5654. Dalam sajian *Gendhing Sri Kusuma kethuk 2 kerep minggah 4 digarap mérong* selama dua kali, setelah itu *rambahan* ke tiga digunakan untuk peralihan menuju *inggah*.

Pada bagian *inggah Sri Kusuma* disajikan selama dua kali *rambahan*, pada *rambahan* pertama *digarap* kendang *ciblon irama wiled* dan *rambahan* ke dua *digarap* dalam *irama rangkep*. *Gérongan Kinanthi* digunakan pada

bagian *inggah* dimulai *kenong* ke tiga *gatra* ke tiga *garap irama wiled*. Kemudian *kenong* ke empat *gatra* ke tiga menjelang *gong digarap mandheg*, berikut penjelasannya *sindhènan gérong sèlèh 4* selanjutnya *andhegan* 6 56 2321 6, kemudian seleh (5) 1 2 1 3 2 1 121 65. *Andhegan* ini mengacu dari *garap andhegan gendhing Maskumambang kethuk 4 awis minggah 8 laras sléndro pathet nem*. Setelah selesai *adhegan* kemudian menuju *irama rangkep*. Pada *kenong* ke dua *gatra* ke tiga *digarap mandheg*, *andhegan* yang digunakan *andhegan gawan Kinanthi*. Kemudian *udhar* menuju *irama wiled* terletak pada *kenong* ke tiga *gatra* ke dua, selanjutnya menggunakan *gérong Kinanthi cakepan* ke dua. Setelah *gong* pada *inggah rambahan* ke dua *kalajengaken ladrang Mrenèng*.

Ladrang Mrenèng ini disajikan selama dua kali *irama dadi* dan dua kali *irama tanggung* yang disajikan secara bergantian selama empat *gongan*. *Garap irama dadi* menggunakan *sindhènan srambahan* atau umum, pada *garap irama tanggung digarap kendhangan gecul* dengan sajian vokal *gérongan putra dan putri gawan ladrang Mrenèng*, kemudian *ngampat trus Ayak-ayak lasem*.

Ayak-ayak lasem laras pélog pathet nem digarap irama wiled pada baris ke dua. *Céngkok sindhènan* yang digunakan adalah *céngkok sindhènan* pada umumnya sesuai dengan *sèlèh gatra* agar tidak *nglèwèr*. Bagian *Ayak-ayak lasem* terdapat *sindhènan andhegan* pada *gong pertama gatra* ke tiga setelah satu kali *rambahan* bagian *balungan 5356* sebagai berikut :

6 1 2 3 3 2 12 6 5 5.65 3.2.

setelah *andhegan Ayak-ayak lasem* dilanjutkan *srepeg lasem kaseling palaran Suragreged* dan *palaran Pangkur Durma Kenya Melati*. Bagian *palaran* disajikan dua *tembang* yaitu *palaran Pangkur Suragreged* yang disajikan

vokal putri (penulis) dan *palaran Durma Kenya Melati* yang disajikan oleh vokal putra, kemudian kembali *srepeg, suwuk*, dan sajian penutup adalah *pathetan Kedhu laras pélog pathet nem*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :

Tugas akhir skripsi karya seni dan analisa *garap* gending-gending tradisi gaya Surakarta ini dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan variasi *garap* gending-gending gaya Surakarta.
- b. Mengembangkan *garap sindhènan* gaya Surakarta.
- c. Mendokumentasikan *garap sindhènan* gending tersebut untuk dipelajari dan dikembangkan oleh generasi mendatang.

2. Manfaat :

Hasil dari pelaksanaan tugas akhir skripsi karya seni ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan, diantaranya :

- a. Memberikan sumbangan informasi mengenai *garap sindhènan* kepada mahasiswa ISI Surakarta dan masyarakat karawitan pada umumnya.
- b. Memberi pengalaman secara nyata dalam mengolah *sindhènan* kepada mahasiswa ISI Surakarta dan masyarakat karawitan pada umumnya.
- c. Memberikan inovasi kepada pembaca agar dapat mengetahui tentang *garap* gending yang disajikan.

D. Tinjauan Sumber

Tugas akhir skripsi karya seni ini, tinjauan karya terdahulu diperlukan untuk mengumpulkan dan menguraikan data hasil karya. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan, peniruan, plagiasi dan juga dimaksudkan untuk mengkaji agar penyajian yang dilakukan penulis tidak terjadi duplikasi. Beberapa karya terdahulu yang pernah disajikan adalah sebagai berikut:

Kaset ACD-147 produksi Lokananta recording berjudul "Gendhing-Gendhing Gubahan: Ki Nartosabdho" Karawitan Condhong Raos. Rekaman audio ini memberikan informasi *garap jineman Kenya Melati*. Dalam rekaman *jineman* ini disajikan tiga kali *rambahan* dengan vokal *buka celuk* dan vokal bersama (*gérong*), *srepeg*, dilanjutkan *palaran Durma Kagok*, kemudian kembali ke *srepeg*, *suwuk*. *Pesindhèn* yang menyajikan pada rekaman ini adalah Nyi Ngatirah, Nyi Toegini dan Nyi Tantinah dengan karakter *sindhènan* yang berbeda. Sedangkan dalam pengkajian tugas akhir ini penulis akan menyajikan *jineman Kenya Melati* dua kali *rambahan* vokal tunggal pada *cakepan* terakhir *gérongan* putra dan putri.

Penyajian Tugas Akhir Pengrawit tahun 2018 oleh Sdri.Niken Larasati, yang menyajikan sajian *garap mrabot* dengan diawali sajian *jineman Mari Kangen, Titipati, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Wirangrong trus Ayak-ayak lasem terus srepeg kaseling palaran Gambuh Kayungyun, Durma Kenya Melati, laras pélog pathet nem*. Dalam penyajian Sdri.Niken Larasati penulis mendapatkan informasi sajian *Ayak-ayak lasem terus srepeg kaseling palaran Durma Kenya Melati laras pélog pathet nem*. Perbedaan *garap* yang penulis susun terletak pada karakter *wiledan céngkok sindhènan* dan *wangsalan* yang digunakan pada *Ayak-ayak lasem* dan *srepeg laras pélog pathet nem*.

Kaset nomer 9025 produksi Fajar recording berjudul "Rujak Jeruk Gobyok" oleh Karawitan Condhong Raos pimpinan Ki Nartosabdo. Rekaman audio ini memberikan data *Titipati Nyemeg laras sléndro pathet nem. Pesindhèn* yang menyajikan pada rekaman ini adalah Nyi Ngatirah, Nyi Maryati dan Nyi Sumarmi dengan karakter *sindhènan* yang berbeda. Penulis mendapatkan informasi *Ayak-ayak lasem garap irama wiled laras sléndro pathet nem*, namun dalam sajian ini penulis menyajikan *Ayak-ayak lasem irama wiled* dengan *garap alih laras* menjadi *laras pélog pathet nem* dan menggunakan *andhegan* pada baris pertama.

Penulis telah melakukan pencarian data penyajian *gendhing Sri Kusuma* dalam bentuk notasi hanya terdapat pada gamelan BVG (Boston Village Gamelan), dan tidak ada keterangan dalam bentuk informasi tertulis lain terhadap gending tersebut. Sedangkan dalam skripsi karya seni ini penulis *mengarap* dengan konsep *alih laras gendhing Sri Kusuma laras sléndro pathet nem* menjadi *laras pélog pathet nem*.

Penulis memperoleh *Ladrang Mrenèng* dalam buku berjudul *Dibuang Sayang*, menerangkan tentang lagu dan *cakepan gérongan* gending gaya Surakarta oleh RL.Martopangrawit. Didalam buku ini penulis mendapatkan notasi *ladrang Mrenèng* pada halaman 28, namun belum ada *ladrang Mrenèng* dalam bentuk audio. Skripsi karya seni ini *ladrang Mrenèng digarap irama dadi* menggunakan *sindhènan srambahan* pada *irama tanggung digarap* dengan *kendhangan gecul gérongan* putra dan putri.

Setelah melakukan presentasi gending-gending yang penulis susun dan mengamati data-data hasil karya yang sudah terdahulu, tidak terjadi pengulangan, peniruan atau plagiasi dalam skripsi karya seni ini.

Perbedaan tersebut menuntut tafsir *garap sindhèn* dan sajian yang berbeda dari *garap* sebelumnya.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian tugas akhir karya seni dalam menganalisis gending-gending yang penulis susun membutuhkan kerangka konseptual untuk memecahkan masalah dalam *menggarap* gending maupun penulisan materi tugas akhir. Berikut konsep-konsep yang digunakan sebagai acuan oleh penulis :

Dalam dunia karawitan, *garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberi warna, kualitas dan karakter gending. Dalam tulisan ini menggunakan konsep *garap* seperti yang dinyatakan oleh Rahayu Supanggah :

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu maksud, keperluan atau tujuan dari sesuatu kekaryaannya penyajian karawitan dilakukan.” (Supanggah 2007:04).

Konsep ini digunakan acuan penulis untuk *menggarap* dan menerapkan inovasi *garap* pada susunan gending dari *jineman*, *mérong*, *ladrang*, *ayak-ayak*, *srepeg*, dan *palaran*. Dalam konsep kreatif penulis *menggarap* rangkaian gending dengan menggunakan *sindhènan andhegan* pada bagian *inggah gendhing Sri Kusuma* dan *Ayak-ayak lasem*.

Konsep yang digunakan penulis mengenai nilai keindahan dalam susunan gending yang dikaji adalah konsep estetika dalam karawitan oleh DJoko Purwanto yang menyatakan sebagai berikut :

Seluruh sajian dalam karawitan berkaitan dengan unsure budaya Jawa. Unsure budaya Jawa yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan tradisi, nilai, makna, konsep, rasa, pathet, dan tradisi yang berlaku dikalangan pengrawit Jawa (Purwanto, 2011: 144)

Dalam *menggarap* gending pastinya diperlukan kreativitas yang harus dimiliki oleh pengrawit.

Pernyataan tersebut digunakan penulis sebagai landasan menyajikan variasi *céngkok-céngkok*

sindhènan yang digunakan pada setiap gending-gending yang dikaji oleh penulis. Salah satu contohnya terdapat pada *mérong gendhing Sri Kusuma* terdapat beberapa *balungan sèlèh sindhènan* 2 (4 suku kata), *céngkok* yang digunakan 3 565 3 212 dan 2 3 3.212 2 *céngkok* yang digunakan bervariasi agar tidak berkesan monoton dan menambah nilai estetik tersendiri.

Mandheg pada bagian *inggah* disajikan dengan mengacu kebiasaan *garap* dengan struktur *balungan* yang sama dengan gending lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suraji dalam tesisnya yang didasarkan pada hasil wawancaranya kepada Wakidjo sebagai berikut :

Menurut Wakidjo, yang menjadi acuan *menggarap mandheng* adalah *garap* gending yang sudah menjadi kelaziman dalam penyajiannya, *nalurèké* (mengikuti) apa yang dilakukan oleh pengrawit generasi sebelumnya. Artinya, bahwa *digarap* pola yang sama. Dengan mengacu pada salah satu gending, maka ketika menyajikan gending lain mempunyai struktur kalimat *balungan*, pola lagu, tempat dan waktu yang sama, mereka akan *menggarap* dengan teknik yang sama (Suraji, 2005:116).

Adanya pernyataan tersebut, penulis mengacu *mandheg* pada *inggah gendhing Maskumambang kethuk 4 awis minggah 8 laras sléndro pathet nem* diterapkan pada *inggah gendhing Sri Kusuma* yang terdapat pada *gatra* ke tiga *kenong* ke empat.

Kata *mungguh* memiliki pengertian: *manggon, dumunung, mapan, pantes banget, dan patut* (Sosondoro, 2009: 3-4). Bambang Sosondoro mengatakan atas dasar itu, *mungguh* lebih cenderung “tepatnya” adalah sebagai istilah, yakni istilah untuk menyebut konsep tentang keindahan, yang berarti sesuai (atau *trep, gathuk*). *Kemungguhan* pada *garap* banyak dijumpai dalam realitas praktik, antara lain pada *garap* ricikan (*sindhènan, gérongan, rebaban, kendhangan, genderan, dan bonagan*), juga *kemungguhan* dalam menafsir *irama, pathet, dan laya* (tempo) (Sosondoro, 2009: 65). Penulis menggunakan konsep *mungguh* sebagai acuan dalam mengkaji gending-gending yang disusun, baik *alih laras* ataupun *garap sindhènan*. Hal ini penting, karena dalam suatu sajian karawitan dibutuhkan keselarasan *garap* antar instrumen untuk membangun rasa gending. Seperti yang terdapat pada *gendhing Sri Kusuma* ketika *alih laras*, kosep *mungguh* terdapat pada *balungan* 5653 dalam *laras sléndro pathet nem* apabila *dialih laraskan* menjadi *laras pélog pathet nem* akan lebih *mungguh* menjadi 5654.

Konsep *padhang-ulihan* dalam *sindhènan* sangat penting untuk diketahui, karena ini berhubungan dengan *pengetrapan sindhènan* pada bentuk-bentuk gending, sesuai dengan pernyataan Sulaiman Gitosaprodjo:

Padang-Ulihan adalah sangat penting untuk diketahui, jaitu berguna untuk mengatur tjakepan wangsalan serta isen2/abon2. Sindhenan srambahan pada bagian ulihan, jaitu gâtrâ gending jang sudah seleh. Isen2/abon2 pada bagian padang, jaitu gâtrâ gending jang belum seleh (Gitosaprodjo, 1971: 3).

Konsep lain yang terkait *padhang ulihan* yaitu Martopangrawit mengartikan *padhang* sebagai kalimat lagu yang belum *sèlèh*, sedangkan *ulihan* ialah kalimat lagu selanjutnya yang bersifat *mulih* atau *sèlèh* (Martopengrawit, 1972: 70). Pernyataan dari ke dua konsep ini sebagai acuan untuk mengkaji *garap padhang ulihan lagu sindhènan* menggunakan teks *wangsalan* dan *abon-abon*, serta *sèlèh* sesuai dengan lagu *sèlèh balungan*.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji *gendhing Sri Kusuma* yang *digarap malik laras* atau *alih laras*. Menurut Diarti konsep *malik laras* ialah sebuah bentuk penyajian gending dengan *laras* dan *pathet* tertentu kemudian *beralih* ke *laras* dan *pathet* lain dalam satu sajian dan tidak kembali ke *laras* dan *pathet* awal (Diarti, 2008: 27). Sesuai dengan konsep tersebut, penulis akan menerapkan pada penyajian *gendhing Sri Kusuma* yang semula *berlaras sléndro pathet nem*, dialih *laras* menjadi *pélog pathet nem* dan *palaran Pangkur Suragreged* yang semula *berlaras sléndro pathet sanga (miring) alih laras* ke *pélog pathet nem*.

F. Metode Penelitian Kekaryaannya

Metode penelitian karya seni digunakan untuk memecahkan masalah yang tertuliskan dalam latar belakang. Layaknya sebuah penelitian, dalam menggarap suatu gending tentunya diperlukan suatu metode. Metode karya seni ini terdiri dari rancangan karya seni, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, sebagai berikut penjelasannya :

1. Penelitian Karya Seni

Skripsi karya seni ini perlu sebuah rancangan untuk suatu pencapaian target yang baik, adanya rancangan karya seni akan menjadi jelas jawaban dari permasalahan atau gagasan yang telah dirumuskan. Untuk menjawab permasalahan rancangan karya seni ini penulis akan mencari data dalam bentuk tulisan maupun lisan. Penelitian karya seni ini dimulai dari pemilihan *ricikan*, *laras*, *pathet* yang dikehendaki, *garap ricikan* yang dipilih, bobot gending, gending yang dapat mewadahi *garap* yang diinginkan, serta mempertimbangkan alasan pemilihan-pemilihan tersebut. Proses dalam pencarian ini dibantu oleh alat-alat bantu yang berupa tape recoder, kamera, dan handphone yang digunakan untuk memperbanyak mengumpulkan data.

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sifatnya data dibagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka dan nilai, sedangkan data kualitatif adalah berupa pernyataan-pernyataan. Dalam skripsi karya seni ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu berupa pernyataan-pernyataan dari sumber langsung maupun sumber tidak langsung. Jenis data kualitatif terdapat pada narasumber, aktifitas atau peristiwa, dan dokumentasi atau arsip.

Narasumber yaitu orang yang memberikan respon terhadap permintaan peneliti. Narasumber tidak hanya memberikan respon, akan tetapi juga pemilik informasi. Narasumber memiliki peran penting, ikut menentukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Dokumentasi merupakan sebuah pencarian, pengumpulan, dan penyediaan data. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan, dan bukti akurat yang terkait dalam karya seni ini terdiri dari bahan tertulis dan rekaman. Dokumentasi tersebut diperoleh dari pengumpulan data perpustakaan, narasumber terkait, dan koleksi pribadi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam skripsi karya seni ini menggunakan metode pengumpulan data dan pengolahan data. Metode pengumpulan data dicari sebanyak-banyaknya data yang berhubungan dengan karya ini. Data yang dikumpulkan berupa data lisan, tulisan ataupun data yang lain sesuai dengan pokok pembahasan yang dianggap cocok dan valid. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga jenis, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu pengumpulan data tertulis yang sesuai data yang diperlukan dalam penelitian ini yang didapatkan dari buku, skripsi, laporan penelitian, artikel, dan manuskrip. Metode ini dapat membantu untuk melengkapi data yang didapat dari metode pengumpulan data yang lain. Data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Kumpulan Gendhing Jawa (1998/1999) yang ditulis oleh Nartosabdho. Buku tersebut berisi tentang notasi gending-gending dari bentuk terkecil hingga paling besar. Dari buku ini penulis mendapatkan data *jineman*

Kenya Melati dan *Ayak-ayak lasem* berupa notasi yang akan dikaji untuk tugas akhir.

Dibuang Sayang (1998) *Lagu dan cakepan gérongan gending gaya Surakarta* oleh RL.Martopengrawit, dari buku ini penulis mendapatkan notasi *ladrang Mrenéng*.

Bothekan Karawitan II: Garap (2009) oleh Rahayu Supanggah, di dalam buku ini penulis menemukan hal-hal tentang konsep *garap*, sarana *garap* dan *ricikan garap* yang kemudian menjadi dasar pijakan bagi penulis untuk menggarap gending-gending tersebut.

Skripsi "*Garap Malik dalam Gending Surakarta*" (2001) oleh Diarti. Dalam tulisan ini penulis mendapatkan informasi tentang konsep alih laras.

Laporan Penelitian "*Mungguh Dalam Karawitan Gaya Surakarta*" (2009) oleh Bambang Sosodoro. Penulis dalam laporan penelitian ini penulis mendapatkan konsep *mungguh*.

Kandha Sanyatan (1991) oleh Nyi Bei Mardusari, dalam buku ini penulis mendapat data-data mengenai *cakepan-cakepan* diantaranya *wangsalan sindhènan* yang terdiri dari 4 suku kata, 8 suku kata, 12 suku kata.

Tesis "*Sindhènan Gaya Surakarta*" (2005) oleh Suraji yang berisi tentang konsep-konsep dan teknik-teknik *sindhènan* gaya Surakarta seperti konsep *mandheg*, *nggandhul*, *mlèsèt*, juga dijadikan referensi dan acuan oleh penulis.

Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa (2009) oleh Sri Hastanto. Dalam buku ini banyak mengulas persoalan-persoalan *pathet* dalam karawitan

Jawa. Buku ini membantu penulis dalam menentukan *sindhènan* yang akan digunakan berdasarkan *pathet* yang ada di dalam gending.

Disertasi "*Carem: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*" (2016) oleh Suyoto banyak mengulas tentang konsep-konsep *sindhènan* gaya Surakarta, seperti konsep *mungguh*, *nggandhul*, dan *mlèsèt*, yang membantu penulis dalam menyajikan *sindhènan* sebuah gending.

Kêtêg Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi", Vokal Dalam Karawitan Gaya Surakarta (Volume 15 Nomer 1 Bulan Mei 2015) oleh Suyoto. Penulis mendapatkan ilmu vokal dalam karawitan gaya Surakarta.

Laporan Penelitian "*Sindhènan Andhegan Nyi Bei Madusari*" (1984/1985), oleh T.Slamet Suparno. Data yang diperoleh penulis antara lain *andhegan sindhènan*.

Skripsi "*Garap Sindhèn: Babar Layar, Lanjar Ngirim, Madu Kocak, Titipati, Mega Mendhung, dan Duradasih*" (2018) oleh Niken Larasati. Penulis mendapatkan informasi tentang *garap* dan jalan sajian sebuah gending *mrabot*. Dalam Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini penulis mendapatkan reverensi *cèngkok sindhènan* dan *garap* pada *Ayak-ayak lasem* dan *palaran Durma Kenya Melati*.

Laporan Penelitian "*Garap Rebab, Kendhang, Gender dan Vokal dalam Gendhing Bondhet*" (1992) oleh Sukamso. Penulis mendapatkan *garap gérongan gendhing Bondhet kethuk 2 minggah 4 laras pélog pathet nem*, yang akan di terapkan pada *inggah gendhing Sri Kusuma*.

Macapat I,II,III (1980) oleh Gunawan Sri Hastjarjo. Dari buku ini penulis mendapatkan notasi *Palaran Pangkur Suragreged*,

Kumpulan Bawa Sekar Macapat, Palaran, Jineman oleh Suropto. Penulis mendapatkan notasi *Palaran Durma Kenya Melati*.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan. Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung yang dilakukan penulis adalah dengan menjadi partisipan (*sindhèn*) dan juga berapresiasi pada pertunjukan *klènengan*. Observasi langsung dilakukan penulis yaitu pada saat berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan tugas akhir kakak-kakak tingkat yang khusus gendingnya sama dengan gending yang disusun oleh penulis.

Dalam observasi tidak langsung yang dilakukan oleh penulis dengan mendengarkan sajian gending dari audio visual berupa kumpulan kaset serta video visual di studio pandang dengar perpustakaan karawitan ISI Surakarta maupun dokumen pribadi. Bahan observasi tersebut antara lain:

Kaset komersial yang berjudul *Gending-Gending Gubahan: Ki Nartosabdho* oleh karawitan Condhong Raos produksi Lokananta ACD-147. Rekaman audio ini memberikan informasi kepada penulis tentang *garap jineman Kenya Melati* dan *palaran Durma Kenya Melati*.

Rekaman *gendhing Maskumambang gendhing kethuk 4 awis minggah 8 laras slèndro pathet nem* dalam VCD *Gendhing Klasik* koleksi pustaka pandang dengar ISI Surakarta. Hasil dari pengamatan tersebut penulis mendapatkan *garap mandheg* yang dapat di terapkan pada *inggah gendhing Sri Kusuma*.

Kaset komersial berjudul Rujak Jeruk Gobyok oleh karawitan Condhong Raos pimpinan Ki Nartosabdho produksi Fajar record 9025. Rekaman ini memberikan informasi *Ayak-ayak lasem laras sléndro pathet nem garap irama wiled*. Selain itu penulis juga mendengarkan rekaman-rekaman pribadi yang diperoleh dari mata kuliah yang telah ditempuh penulis.

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode mengumpulkan data dengan berhadapan langsung, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Dalam wawancara ini melibatkan narasumber yang mengerti dan mempunyai wawasan tentang *garap* karawitan gaya Surakarta khususnya *sindhènan*. Daftar narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sri Suparsih (53) seorang *pesindhèn* yang telah berpengalaman dalam menyajikan gending-gending tradisi gaya Surakarta. Beliau pegawai pada bagian Pranata Laboratorium Pendidikan (PLP) jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Penulis setelah wawancara mendapat ilmu tentang teknik-teknik penerapan *sindhènan* dan variasi *cèngkok-cèngkok sindhènan*.

Suraji (58) seorang seniman karawitan yang ahli dalam *garap* gending dan *sindhènan*. Dosen jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Setelah wawancara penulis mendapatkan pengetahuan tentang *sindhènan* dan *garap* gending.

Suyoto (59) seorang seniman karawitan yang ahli dalam tembang dan Dosen jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Penulis setelah wawancara mendapat ilmu dan penjelasan tentang *céngkok sindhènan* dan sejarah gending.

Rusdiyantoro (61) seorang seniman karawitan dan Dosen jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Setelah wawancara penulis mendapat ilmu dan penjelasan tentang sejarah gending.

Darsono (64) seorang seniman karawitan yang ahli dalam *garap* dan *sindhènan*. Dosen jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Setelah wawancara penulis mendapat ilmu dan penjelasan tentang *sindhènan* dan *garap* gending.

Suwito Radyo (61) empu karawitan gaya Surakarta dari Klaten dan Dosen tidak tetap jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Setelah wawancara penulis mendapat ilmu dan penjelasan tentang konsep-konsep *garap* dan *sindhènan* serta sejarah gending.

d. Analisis Data

Untuk mengolah sebuah data menjadi informasi menjadi mudah dipahami dan memberikan manfaat. Selain itu untuk menemukan solusi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan teknik analisis data. Cara ini dilakukan untuk merubah data hasil penelitian menjadi sebuah informasi untuk mengambil kesimpulan. Setelah pengolahan data selesai, tahap selanjutnya yaitu analisis data, hal ini bertujuan untuk menyederhanakan dan memudahkan dalam penafsiran. Dalam menganalisis data langkah-langkah ditempuh atau prosedurnya sebagai berikut. Antara lain melakukan pemilihan dan menyusun klasifikasi data, penyuntingan data, mengkonfirmasi data yang memerlukan verifikasi data, dan menganalisis data sesuai pembahasan karya seni.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi karya seni ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab-I Pendahuluan, berisi latar belakang, gagasan/ide penyajian, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode penelitian karya, dan sistematika penulisan.

Bab-II Proses Pengkajian Karya Seni, berisi tahap persiapan meliputi orientasi dan observasi. Kemudian tahap *penggarapan* yang dilakukan secara bertahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Bab-III Garap Gending, berisi sekilas tentang gending-gending yang disajikan, struktur dan bentuk gending, deskripsi jalan sajian gending, dan tafsir *sindhènan*.

Bab-IV Refleksi Karya, berisi tinjauan kritis terhadap karya seni yang disajikan, serta hambatan dan penanggulangannya.

Bab-V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil kajian tentang penyajian gending-gending tradisi dan saran.

Lampiran-lampiran, berisi kepustakaan, glosarium, notasi, daftar pendukung, dan biodata penulis.



BAB II

KAJIAN PROSES KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan sebelum berlangsungnya suatu proses. Dalam tahap persiapan sebuah karya seni tentunya juga harus dilakukan bertujuan agar waktu dan pekerjaan yang akan efektif dan untuk tercapainya sebuah target yang diinginkan. Pada tahap persiapan ini meliputi dari dua langkah yaitu orientasi dan observasi.

1. Orientasi

Orientasi merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk menentukan sikap, arah, tempat, dan pandangan yang mendasari pada pemikiran penulis. Dalam langkah ini gending yang akan disajikan penulis adalah gending tradisi gaya Surakarta, sehingga orientasi *penggarapan* gending adalah *garap* tradisi gaya Surakarta.

2. Observasi

Observasi merupakan langkah kedua yang dilakukan setelah orientasi dilakukan, langkah ini bertujuan untuk mengetahui *garap* dan jalan sajian gending yang akan disajikan oleh penulis. Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh dari pengamatan secara observasi langsung dan tidak langsung.

Observasi langsung dilakukan penulis mengamati langsung sebuah pertunjukan karawitan ataupun ikut serta menjadi pelaku dalam sebuah sajian karawitan. Dalam observasi langsung penulis mendapatkan pengalaman *garap* sebuah gending yang akan dijadikan rujukan dalam gending yang akan disajikan oleh penulis.

Selain observasi langsung penulis juga mengumpulkan data dengan cara observasi tidak langsung. Langkah tersebut dilakukan penulis dengan cara mendengarkan kaset-kaset komersial yang berkaitan dengan *garap* gending ataupun rekaman gending yang memiliki kesamaan *balungan*, sehingga dapat diterapkan atau menjadi acuan dalam gending yang akan disajikan

oleh penulis. Selanjutnya tindakan yang dilakukan penulis adalah mendengarkan rekaman *gendhing Maskumambang kethuk 4 awis minggah 8 laras slèndro pathet nem* dalam VCD Gendhing Klasik koleksi pustaka pandang dengar ISI Surakarta. Hasil dari pengamatan tersebut penulis mendapatkan *garap mandheg* yang dapat diterapkan pada *inggah gendhing Sri Kusuma*. Rekaman *gendhing Titipati Nyemeg Laras Sléndro Pathet Nem* kaset Rujak Jeruk Gobyog oleh karawitan Condong Raos, penulis mendapatkan informasi *Ayak-ayak lasem garap irama wiled*. Ada beberapa kumpulan kaset-kaset komersial lainnya yang dapat memberikan informasi mengenai macam *cèngkok-cèngkok sindhènan* pada *laras pèlog nem*.

B. Tahap Penggarapan

Tahap *penggarapan* merupakan tahap untuk menuangkan ide gagasan yang penulis lakukan kedalam praktik karya seni. Tahap ini digunakan sebagai proses gending yang telah penulis pilih sebagai skripsi karya seni. Dalam tahap ini dibagi menjadi tiga langkah yaitu langkah eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

1. Eksplorasi

Langkah awal dalam sebuah gending adalah eksplorasi. Pada langkah eksplorasi ini merupakan bentuk pemilahan bahan-bahan yang diperoleh dari observasi. Bagian observasi ini penulis memperoleh referensi dan data-data yang terkait dengan gending yang dipilih oleh penulis. Langkah yang penulis lakukan adalah pemilihan referensi *garap* sesuai dengan gending-gending yang dipilih, referensi tersebut berupa *cèngkok*, *gregel*, *wiledan*, dan penerapan *wangsalan sindhènan*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan variasi *cèngkok-cèngkok sindhènan* yang dapat diterapkan dalam gending yang disusun oleh penulis.

2. Improvisasi

Setelah langkah eksplorasi penulis akan melakukan langkah selanjutnya yaitu dengan langkah improvisasi. Langkah improvisasi merupakan langkah untuk menerapkan hasil dari eksplorasi kedalam latihan mandiri dan latihan bersama, berikut adalah penjelasannya :

a. Latihan Mandiri

Proses pelatihan dalam sebuah *penggarapan* gending tentunya harus dilakukan agar pencapaian akhir sebuah gending sesuai dengan harapan. Latihan tersebut bersifat individual, hal ini dilakukan oleh penulis kapanpun dan dimanapun tempatnya. Antara lain dengan cara menafsir *garap-garap* pada *balungan* gending, mencari *balungan-balungan* khusus, penempatan *wangsalan*, variasi *cèngkok sindhènan*, dan *sindhènan* khusus seperti *andhengan*. Penulis juga mendapat bimbingan dari dosen untuk mempresentasikan hasil belajar mandiri dan dikoreksi oleh dosen pembimbing, kemudian mengaplikasikan *cèngkok-cèngkok sindhènan* sesuai dengan karakter suara vokal penulis.

Penulis dalam latihan mandiri ini disertai dengan mendengarkan kaset-kaset komersial ataupun video yang didapat dari hasil observasi yang kasus *garapnya* sama dengan gending-gending yang penulis pilih ataupun gending lain yang memiliki balungan sama kemudian menjadi acuan dalam *garap* gending tersebut. Selain itu melakukan pelatihan secara berulang-ulang agar dapat segera menguasai materi gending yang akan penulis sajikan.

b. Latihan Bersama

Selain latihan mandiri penulis juga melakukan latihan bersama, dalam latihan bersama dilakukan dengan dua cara yaitu latihan dengan kelompok atau dengan pendukung dan latihan bersama dengan pendukung seperangkat *gamelan ageng*. Latihan-latihan ini dilakukan sebelum proses rekaman. Tahap ini penting karena dalam sajian sebuah gending dibutuhkan interaksi musikal dan juga mewujudkan sajian gending sesuai dengan rancangan yang disusun oleh penulis.

Dalam tahap latihan kelompok didukung oleh *ricikan ngajeng* seperti *rebab*, *kendhang*, *gender*. Latihan dilaksanakan di ruang jurusan karawitan gedung H dan gedung G, di bangsal gamelan pendopo ISI Surakarta, maupun di kontrakan. Waktu pelaksanaan latihan kelompok yaitu di sela-sela pengerjaan kertas dan latihan kelas pada waktu liburan akhir minggu tepatnya pada hari sabtu dan minggu, latihan kelompok dilakukan maksimal dua kali dalam satu minggu. Proses dalam berlatih secara kelompok dilakukan dengan bertahap, antara lain cara memperdalam *garap-garap* yang dianggap sulit kemudian ditafsir bersama dengan mencari solusi bagaimana keselarasannya. Tahap demi tahap dilakukan dalam proses belajar kelompok tersebut. Proses ini bertujuan untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya* dan menyelaraskan *garap*. Dan juga proses latihan kelompok merupakan tahap untuk menyesuaikan persepsi *garap céngkok*, *wiledan* dan tafsir *garap* antara *sindhèn*, *rebab*, *kendhang*, dan *gendér*. Selain itu latihan kelompok juga digunakan sebagai sarana peningkatan dalam proses penghafalan *balungan* dan *sindhènan*. Semakin sering berlatih secara kelompok akan membantu penulis dalam penyajian untuk menguasai dan menghayati materi gending.

Selain dengan latihan kelompok penulis juga berlatih bersama dengan pendukung seperangkat *gamelan ageng*. Pelaksanaan latihan ini dilaksanakan pada mata kuliah Karawitan Surakarta VI hingga akhir perkuliahan semester VII. Karena situasional seperti ini bentuk tugas akhir skripsi karya seni menjadi rekaman ditempat atau digedung dengan atau tanpa penonton.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap untuk memperbaiki hal-hal yang dilakukan setelah melakukan proses. Hal tersebut berkaitan dengan *garap* yang tidak diperlukan dalam sebuah sajian gending, bahkan hal-hal yang perlu disajikan dalam sebuah *garap* gending yang akan disajikan. Hal tersebut dilakukan setelah proses atau latihan bersama dilakukan, bertujuan untuk mencapai tujuan sesuai dengan harapan penulis.



BAB III GARAP GENDING

A. Sekilas Tentang *Gendhing-Gendhing* yang Disajikan

Deskripsi karya seni ini merupakan suatu penjelasan atau pendeskripsian sekilas dari sebuah gending yang disajikan, hal ini sangatlah penting untuk memberikan kelengkapan informasi dari sebuah gending yang terkait. Berikut sekilas latar belakang dari *jineman*, *mérong*, *ladrang*, dan *ayak-ayak*.

1. *Jineman Kenya Melati*.

Kenya Melati adalah dalam susunan gending ini adalah suatu bentuk *jineman*. *Jineman Kenya Melati* dari bentuk dan strukturnya merupakan bentuk *lancaran*. *Kenya* dalam bausastra yang berarti gadis atau wanita(hormat), dan *melati* atau *lathi* yang berarti tutur kata. Dapat disimpulkan bahwa *Kenya Melati* adalah tutur kata yang disampaikan oleh seorang gadis (terhormat). Sedangkan *jineman Kenya Melati* dalam pernyataan Suwito menjelaskan :

“Jineman Kenya melati dipun pendhet saking tembang macapat Durma laras pélog pathet nem, dening almarhum ki Nartosabdho dipun damel jineman dipun namekaken jineman Kenya Melati. Jineman niki didamel tahun 1985, isinipun utawi cakepanipun seorang putri menunggu kedatangan seorang senapati yang baru saja memenangkan peperangan, melakukan tugas dan kewajibannya. Disaat menunggu itu, pada waktu terbitnya matahari si putri sambil meronce bunga melati, lalu jineman itu diberi nama Kenya melati (putri melathi)” (Suwito, wawancara 03 Mei 2020)”

Terjemahan :

(*Jineman Kenya Melati* diambil dari *tembang macapat Durma laras pélog pathet nem*, oleh almarhum ki Nartosabdho dijadikan sebuah bentuk *jineman* yang dinamakan *Jineman Kenya melati*. *Jineman* ini dibuat pada tahun 1985, isi dari syairnya menceritakan seorang putri menunggu kedatangan seorang senapati yang baru saja memenangkan peperangan, melakukan tugas dan kewajibannya. Disaat menunggu itu pada waktu terbitnya matahari si putri sambil merangkai bunga melati, lalu *jineman* itu diberi nama *Kenya melati* (putri melati)).

2. *Sri Kusuma gendhing kethuk 2 kerep minggah 4.*

Sri Kusuma merupakan suatu nama gending yang dipilih oleh penulis untuk sajian gending tugas akhir skripsi karya seni ini. Gending ini diperoleh dari gamelan BVG (Boston Village Gamelan). *Sri Kusuma* dalam bausastra memiliki arti “Sri” berarti ratu/wanita dan “kusuma” berarti *bunga/kembang* (putri), diartikan bahwa *Sri Kusuma* adalah ratu/wanita yang diibaratkan sebagai bunga yang indah.

Sejauh penelusuran penulis mencari sumber terkait *gendhing Sri Kusuma*, penulis belum pernah menemukan sumber yang secara langsung menyebut tentang sejarah gending tersebut. Satu-satunya sumber yang tertulis memberikan informasi mengenai gending tersebut adalah BVG yang dibuat oleh Barry Drummond, dalam tulisan tersebut penulis hanya menemukan notasi *gendhing Sri Kusuma*. Selain itu tidak dapat menemukan informasi lainnya.

3. *Ladrang Mrenèng.*

Mrenèng merupakan bentuk *ladrang* ciptaan RL.Martopengrawit, notasi tersebut ditulis dalam buku *Dibuang Sayang*. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Suwito sebagai berikut :

“Ladrang Mrenèng pélog pathet nem nenika ladrangan gecul anggitanipun almarhum RL.Martopangrawit, dipun serat wonten buku Dibuang Sayang kaca 28. Ladrang Mrenèng iku nyritake bab gojekan marang wong wadon mpun sepuh nanging sih seneng pacakaan kaya cah nom wae...”,(Suwito, wawancara 17 November 2019).

Terjemahan :

(*Ladrang Mrenèng pélog pathet nem* merupakan *ladrang* bentuk *gecul* penciptanya adalah almarhum RL.Martopangrawit, ditulis dalam buku *Dibuang Sayang* halaman 28. *Ladrang Mrenèng* menceritakan

tentang lelucon yang menyindir seorang yang sudah lanjut usia yang masih suka berdandan layaknya seperti anak muda...)

4. *Ayak-ayak lasem.*

Ayak-ayak merupakan salah satu bentuk gending dalam rangkaian gending yang dikaji oleh penulis. *Ayak-ayak* yang digunakan adalah *ayak-ayak laras pélog pathet nem* atau pada umumnya disebut dengan *ayak-ayak lasem*. *Ayak-ayak lasem* berasal dari *laras sléndro pathet nem* yang biasanya untuk karawitan *pakeliran*. Selain *ayak-ayak* susunan gending ini dilengkapi dengan *selingan palaran*, *palaran* tersebut adalah *palaran Durma Kenya Melati* diambil dari tembang macapat *Durma Rangsang laras pélog pathet nem*, pengembangan bentuk *palaran* ini adalah *jineman Kenya Melati*. Penulis dalam sajian ini juga menggunakan *palaran Suragreged* yaitu *palaran* yang di ambil dari *tembang macapat Pangkur laras sléndro sanga(miring)*.

B. Struktur dan Bentuk Gending

Struktur dan bentuk gending menurut Martopangrawit menjelaskan bahwa dalam gending Jawa terdapat 13 struktur gending, antara lain gending terdiri dari *buka*, *mérong*, *ngelik*, *umpak*, *umapak inggah*, *umpak-umapakan*, *inggah*, *sesegan*, *suwukan*, *dados*, *dhawah*, *kalajengaken*, *kaseling* (Martopangrawit, 1969: 10). Sedangkan terdapat 16 bentuk gending yang disebutkan oleh Martopangrawit yaitu *sampak*, *srepegan*, *ayak-ayakan*, *kemuda*, *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, dan *mérong*. Berikut adalah bentuk dan struktur gending yang disusun oleh penulis:

- c. Setiap *kenongan* terdapat dua *tabuhan kethuk* yang letaknya pada tiap *sèlèh gatra ganjil*.

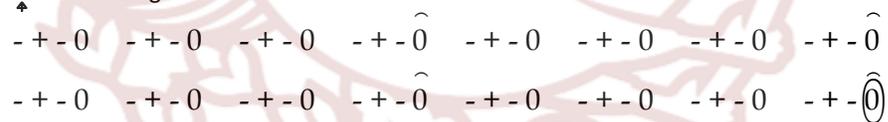
4. Umpak Inggah

Umpak inggah adalah suatu bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan dari *mèrong* ke *inggah* yang dipimpin oleh *pamurba irama* (Martopengrawit 1969: 12). Bentuknya masih sama dengan *mèrong*. Pada *gendhing Sri Kusuma umpak inggah* terdiri dari delapan *gatra*. Berikut skema *umpak inggah* pada *gendhing Sri Kusuma* :



5. Inggah

Inggah merupakan kelanjutan dari *mèrong* dan berwatak lincah. *Inggah* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai hiasan-hiasan dan variasi-variasi (Martopengrawit, 1969: 12). Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bagian *inggah* adalah tempat *cèngkok-cèngkok* yang bervariasi atau *cèngkok-cèngkok* yang lincah. Skema pada *inggah gending Sri Kusuma* adalah sebagai berikut :



Ciri-ciri *inggah gendhing Sri Kusuma* adalah sebagai berikut :

- Satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*.
- Satu *kenongan* terdiri dari empat *gatra*, dan setiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan*.
- Setiap *kenongan* terdiri dari empat *tabuhan kethuk* yang terletak pada *sabetan* ke dua setiap *gatra* dan delapan *tabuhan kempyung* yang letaknya pada *sabetan* ganjil.

6. Ladrang

Ladrang merupakan salah satu bentuk komposisi musikal karawitan Jawa. Dan juga salah satu dari bentuk *gending* yang dapat dimainkan

B	3 2 3 5	3 6 3 $\widehat{2}$
C	5 6 . . md	. . . $\widehat{2}$
D	. 2 3 5	3 6 3 $\widehat{2}$
E	. 1 1 1	5 5 6 $\widehat{1}$ md
F	3 2 3 1	3 2 3 $\widehat{1}$
G	2 1 3 2	. . . $\widehat{5}$

Sajian *jineman Kenya Melati* diawali dengan *buka celuk* ditampani kendang, kemudian masuk baris pertama pada tabel A.2 sampai dengan B.2 dengan bentuk *lancaran* satu *gongan*, lalu *mandheg* pertama pada tabel C.1. Selanjutnya *andhegan* dilakukan, masuk pada *gong* ke dua, ketiga, dan ke empat dimulai dari tabel C.2 sampai E.2 kemudian *andhegan* ke dua. *Andhegan* ke dua atau terakhir dilanjutkan *sindhènan andhegan suwuk* dengan *gérong* putra dan putri *sèlèh t*. Pada *rambahan* kedua *digarap* sama seperti *ramabahan* pertama. Setelah *suwuk jineman Kenya Melati* dilanjutkan *buka rebab gendhing Sri Kusuma*.

Tabel 2. *Mèrong gendhing Sri Kusuma*

	1	2	3	4
A	.65.	5612	.621	$\widehat{6}$ 535
		w. 4t sl2		w. 8t sl t
B	66..	6656	356i	$\widehat{6}$ 6532 ⇒
	Ab	Ab	ab	w. 12j sl 2
C	5654	2126	232i	$\widehat{6}$ 6523
	ab sl 4	w. 4t sl 6	ab sl !	w. 8t sl 3
D	..3.	5654	2454	216 $\widehat{5}$
		w. 4t sl 6		w. 12j sl t
<	<i>Umpak</i>			
E	.5.4	.1.6	.2.i	$\widehat{6}$.5.3
		w. 4j sl 6		w. 4j sl 3

F	.5.6	.5.4	.2.4	.6.⑤
		Ab		w. 12j sl t

Bagian *mérong* disajikan dengan tiga *rambahan*. Pada *rambahan* pertama dilakukan peralihan dari *irama tanggung* menuju *irama dadi* terletak pada tabel B.3. Sajian *rambahan* ke dua *sindhènan mérong Sri Kusuma* terdapat *cèngkok mati* pada *balungan* tabel B.1 sampai dengan B.4. Pada notasi *balungan* seperti ini merupakan salah satu frasa atau satu kalimat lagu yang dalam karawitan Jawa gaya Surakarta disebut *cèngkok mati*. Apabila ditemukan notasi *balungan* seperti itu, maka *balungan* 6656 tidak akan disajikan dengan *cèngkok gantung 6 sindhènan sèlèh 6* akan tetapi disajikan dengan *sindhènan sèlèh plesetan @*.

Rambahan ketiga peralihan menuju ke *inggah* dimulai pada *balungan* tabel A.1-B.4, kemudian *umpak* terletak pada tabel E.1 sampai dengan F.4. *Laya* dipercepat atau *ngampat* menjadi *irama tanggung*, kemudian menuju *umpak* dan *inggah digarap* dengan *kendang ciblon irama wiled*. Selama *umpak inggah* menggunakan *sindhènan srambahan* sama seperti pada *rambahan* pertama dan kedua karena *iramanya ngampat/cepat* maka penempatan *wangsalan* terletak pada bagian *kenong*.

Tabel 3. *Inggah gendhing Sri Kusuma*

	1	2	3	4
A	...6̇	...5̇	...3	...2
		w. 4t sl t	ab. sl 3	w. 8t sl 2
B	...3	...2	...6	...5̇
	abs l 3	w. 4j sl 2	ab sl 6 (bdl)	w. 8j sl 5
C	...i̇	...6	...i̇	...6
	Ab sl !	w. 4t sl 6	Ab sl !	w. 8t sl 6

D	... $\dot{2}$... \dot{i}	...3	... $\hat{2}$
	Ab sl @	w. 4j sl !		w. 8j sl 2
E	...5	...4	... \dot{i}	...6
	Ab sl 5	w. 4t sl 4	Ab sl !	w. 8j sl 6
F	... $\dot{2}$... \dot{i}	...5	... $\hat{3}$
	Ab sl @	Sd.gr		Sd.gr
G	...5	...6	...5	...3
		Sd.gr		Sd.gr
H	...2	...4	... $\dot{6}$... $\textcircled{5}$
		Sd.gr (<i>adg</i>)		Sd.gr

Bagian *inggah* ini di sajikan dua kali *rambahan*, pada *inggah rambahan* pertama disajikan *garap ciblon irama wiled* dimulai dari tabel bagian A.1 sampai dengan H.4. Pada tabel A.1-B.4 atau dalam satu *kenongan* menggunakan *sindhènan* satu *wangsalan* dengan rincian A.2 dan A.4 *wangsalan* 4 tanya dan 8 tanya, tabel B.2 dan B.4 merupakan jawabannya, sedangkan pada tabel A.3, B.1, dan B.3 merupakan *isen-isen* atau *abon-abon*. Pada bagian *inggah irama wiled* terdapat tafsir *céngkok sindhènan* yang *garapnya* didukung oleh *garap ricikan* lain seperti *rebab*, *gender*, *gambang*, dan *siter* yaitu tabel B.3 terdapat *céngkok bandhul*. Pada *balungan* tabel B.2 *sèlèh sindhènan* harus *pas/tepat* karena dibelakang *sèlèh* terdapat *céngkok bandhul*. Berikut keterangan dari *céngkok bandhul* :

$\underline{6\dot{2}} \quad \underline{1,2} \quad \underline{6} \quad \underline{1\dot{2}\dot{3}} \quad \underline{1\dot{2}}$
 go-nes, wi-ca-ra-ne

céngkok ini terjadi karena dipengaruhi oleh susunan *balungan* yang menjadi satu frasa dan terdapat pada *laras pélog pathet nem*.

Selanjutnya *inggah kenong* ke dua terletak pada tabel C.3 *garap sindhènan*ya menggunakan *sindhènan abon-abon ya bapak*. *Ya bapak* merupakan suatu kalimat lagu tertentu digunakan untuk mempermudah dalam mengingat lagu *céngkok*. Pada *garap* ini mengacu pada *garap*

Sindhènan andhegan

6 56 23216,
ning pri - ya lu

kemudian *sèlèh* gt

1 2 1 3, 2 1 12165
ning pri-ya lu, men-tar ken - tir

Penulis memilih *andhegan* ini diterapkan pada *inggha gendhing Sri Kusuma*, karena mengikuti alur lagu *balungan* yang memiliki rasa lagu yang sama. Setelah *sindhènan andhegan* dan *gong irama* melambat dan peralihan *irama rangkep*, *angkatan irama rangkep* terletak pada tabel H.4.

Inggha rambahan ke dua beralih *irama rangkep kenong* satu dan *kenong* kedua sajiannya sama seperti *rambahan* pertama *irama wiled*, akan tetapi *garap sindhènan layanya* lebih lambat. Pada tabel D.2 terdapat *adhengan gawan céngkok Kinanthi laras pélog pathet nem*, seperti berikut :

2i i, i2i6 56., 6i65.6i2 62i6i.65232162 2, lalu *sèlèh* 2
ka - pi te- men nggo - ni

Setelah *andhegan* masuk *irama wiled* pada tabel E.1 sampai E.4 menggunakan *sindhènan* seperti *rambahan* pertama kemudian *sindhènan gérongan Kinanthi* sampai *gong*, lalu peralihan *irama tanggung* dilanjutkan ke *ladrang Mrenèng laras pélog pathet nem*.

Tabel 4. *Ladrang Mrenèng*

	1	2	3	4
A	. <u>555</u>	<u>6</u> 123	5356	356 <u>3</u>
		w. 4t sl 3	Ab sl 6	w. 8t sl 4
B	2356	236 <u>54</u>	<u>21.56</u> 1236	<u>5162165</u> <u>5</u> .
	Ab sl 6	w. 4j sl 4	Ab sl 6	w. 12j sl t

Ladrang Mrenèng laras pélog pathet nem diawali dengan sajian *irama dadi* dari tabel A.1 sampai B.4 atau satu *gongan*. Menggunakan *sindhènan srambahan* dan *wangsalan* 12 suku kata, dengan rincian tabel A.2 dan A.4 merupakan *wangsalan* 4 tanya dan 8 tanya, tabel B.2 dan B.4 merupakan *wangsalan* jawaban, sedangkan tabel A.4, B.1, B.3 merupakan *abon-abon*. Selanjutnya beralih ke *irama tanggung garap kendhangan ciblon gecul* diiringi *cakepan gawan ladrang*. *Ladrang Mrenèng pélog pathet nem* disajikan empat kali *rambahan* secara bergantian, ketika *irama dadi* disajikan *sindhènan umum* ketika beralih *keirama tanggung kendhang gecul* disajikan *gérong* dengan menggunakan *cakepan gawan ladrang*. Setelah empat kali *rambahan* dan *gong* dilanjutkan ke *ayak-ayak lasem laras pélog pathet nem*.

Tabel 5. *Ayak-ayak lasem*

	1	2	3	4
Buka		$\widehat{5}$.6.5	.6.5
A	.i.6.	.2.i	.3.2	653(5)
				w. 12t sl 5
B	.3.2	.3.5	.2.3	.5.6
	Ab sl 2	w. 4t sl 5		w. 8j sl 6
C	.5.3	.5.6 ^{md}	.3.5	.3.(2)
	Ab sl i	w. 4j sl 6		w. 8j sl 2
D	.5.6	.5.3	.5.6	.5.3
	Ab sl 6	w. 4t sl 3	Ab sl 6	w. 8t sl 3
E	.2.1	.2.6	.2.1	.2.(3)
	Ab sl 1	w. 4j sl y	Ab sl 1	w. 8j sl 3
F	.5.6	.5.3	.2.1	.3.2
	Ab sl 6	w. 4t sl 3	Ab sl 1	w. 4t ulg sl 2
G	⇒.6.5	.3.(5)		
		w. 8j sl t		

H	. <u>3</u> . <u>2</u>	. <u>3</u> . <u>5</u>	. <u>3</u> . <u>2</u>	. <u>3</u> . <u>5</u>
	Ab sl 2	w. 4t sl t	Ab sl 2	w.4t ulgsl t
I	. <u>2</u> . <u>3</u>	. <u>5</u> . <u>3</u>	. <u>5</u> . <u>2</u>	. <u>3</u> . <u>5</u>
	Ab sl 3	w. 4j sl 3		w. 12j sl 5

Ayak-ayak lasem laras pélog pathet nem dimulai dari *buka irama tanggung* pada *balungan* tabel B.1-B.4 beralih ke *irama dados* terdapat pada tabel C.1-C.4 *gong*, kemudian beralih ke *irama wiled*. Bagian *Ayak-ayak lasem* terdapat beberapa tafsir *céngkok sindhènan* yang dipengaruhi oleh *garap* dan *wiledan rebab* dan *gender*. *Céngkok-céngkok sindhènan* yang dimaksud terdapat pada tabel H.1 dan H.3. *Garap* ini mengacu pada *sindhènan Ayak-ayak sanga garap irama wiled* dengan notasi *balungan* yang sama. Berikut keterangan lagu *sindhènan* :

5 61 5 5 1 5 6 1 3 1 2
yo go-nes, go-nas ga-nes wi-ca-ra-ne

Selanjutnya tabel C.1 *garap ricikan rebab* dan *gender mleset nada !*, karena dalam rasa *pathet nem balungan* seperti itu tidak biasa, agar melodi *balungan* tetap pada rasa *pathet* yang sama yaitu *pélog nem*, maka *céngkok sindhènan* juga mengikuti. Kemudian tabel C.2 *rambahan* ke dua *garap céngkok PG (putut gelut)*, maka *garap sindhènan*ya dapat *digarap mandheg* dengan lagu *andhegan* sebagai berikut :

6 i 2 3 3 3 2 12 6 5 5.65 3.2

Kemudian pada tabel A.1 sampai dengan tabel F.4 *irama tanggung* beralih ke *srepeg nem*.

Tabel 6. *Srepeg*

	1	2	3	4
--	---	---	---	---

A	<i>Srepeg</i>			$\Rightarrow .6.(5)$
B	6565	2353	5353	5235
		w. 4t sl 3/ab		
C	2356	3532	3216	424(5)
		w.8j sl 2/ab		Ab sl 5
<i>Ngelik</i>				
D	$\dot{2}i\dot{2}i$	$\dot{3}\dot{2}\dot{3}\dot{2}$	$\dot{3}\dot{2}i(6)$	
	Ab sl i		w. 8j sl 6	
E	5653	$\dot{2}\dot{3}\dot{2}i$	3565	424(5)
		Ab sl i		w. 8j sl 5
F	<i>Suwuk</i>		3635	363(2)
				w. 8j sl 2

Peralihan *srepeg* ditunjukkan pada tabel A.4, sajian *srepeg* ditunjukkan pada tabel B.1 sampai C.4, kemudian peralihan *ngelik* pada tabel D.1 sampai E.4. Setelah *gong* dilanjutkan *rambahan* ke dua, dalam sajian *srepeg* terdapat *selingan palaran*. Peralihan menuju *palaran Pangkur Suragreged* oleh vokal putri dengan jalan sajian *irama tanggung* dengan menggunakan *rambatan* 5 1 23 5. Selanjutnya *rambatan* 5 1 23 5 untuk sajian *palaran Durma Kenya Melati*, diperagakan vokal putra dengan *irama tanggung* lalu kembali ke *srepeg suwuk* dan sajian terakhir ditutup dengan *pathetan kedhu*.

D. Tafsir Sindhènan

Komponen terpenting dalam karawitan gaya Surakarta selain instrumen gamelan adalah *sindhèn*, hal tersebut membatu menaikkan kadar kualitas sebuah sajian dalam gending. Salah satu konsep yang harus dicermati sebagai penyaji *sindhèn*, sebelumnya menentukan atau memilih *cèngkok* dan *wiledan*, dan menafsir *pathet* terhadap *balungan* gending.

Garap pathet yang digunakan untuk menganalisis gending *pélog* mengacu pada buku “Teori *Pathet* dalam Karawitan Jawa” oleh Sri Hastanto. Cara yang dilakukan *sindhén* dalam menyukseskan suatu pertunjukan adalah dengan memilih *céngkok* dan *wiledan* yang disesuaikan dengan *pathet* dan *céngkok* instrumen lain, serta memperhatikan *laya* atau *irama* supaya dapat membawakan sesuai dengan karakter gending tersebut.

Sindhèn memiliki unsur yang saling terkait dalam penyajiannya yakni lagu dan *cakepan*. Dua unsur ini sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam sajian vokal *sindhènan*, agar tercipta rasa keselarasan dalam penyampaian sebuah lagu *sindhènan*, hal yang dimaksud merujuk pada *garap rebab* dan *gender* yang terbentuk dalam sajian sebuah gending. Selain unsur diatas, *sindhènan* juga memiliki teknik dalam bersuara meliputi teknik *luk*, *wiled*, *gregel*, *angkatan*, *sèlèh*, dan teknik *pernafasan* (Muriah, 2013: 153). Berikut adalah tafsir *sindhènan* dari *Jineman Kenya Melati dhawah Sri Kusuma gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajenganken Ladrang Mrenèng trus Ayak-ayak lasem (wiled) trus Srepeg, kaseling palaran Durma Kenya Melati, palaran Pangkur Suragreget laras pélog pathet nem*.

Jineman Kenya Melati laras pélog pathet nem.

Buka celuk :

$\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2}\dot{1}, \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ \underline{215} \ \textcircled{5}$
 a-ma-re - ngi, wan - ci ju-me-dul-ing sur - ya

Tabuhan Lancaran :

$2 \ 6 \ 2 \ 1 \quad 5 \ 6 \ 2 \ 1$
 $3 \ 2 \ 3 \ 5 \quad 3 \ 6 \ 3 \ \underline{2}$

Sri Kusuma gendhing kethuk 2 kerep minggah 4.

Buka : . 1 2 6̣ . 1 2 1 . 2 1 6̣ . 3̣ . ⑤

Mérong :

a. rambahan pertama

. 6̣ 5̣ .	5̣ 6̣ 1 2
. 6̣ 2 1	6̣ 5̣ 3̣ 5̣
6 6 . .	6 6 5 6
2̣ 3̣ 2̣ 1̣	6 5 3 2̣
	3 565 3 212
	ka - wi se - kar
5 6 5 4	2 1 2 6
5 6 <u>64</u> <u>6 .545</u> 4	i 2̣3̣1̣2̣ <u>56</u> 6
yo-mas yo - mas	ka - wi se - kar
2̣ 3̣ 2̣ 1̣	6 5 2 3̣
i 2̣ 5 6 i	5 5 6 5 3 <u>235</u> 5 <u>6.53</u>
ka-dang-ku de-we	se-kar pe-pun-den sri kres-na
. . 3 .	5 6 5 4
<u>. . . 3</u>	5 6 <u>64</u> <u>6.5454</u>
	lir-pus pi - ta
2 4 5 4	2 1 6̣ ⑤
<u>32.122</u>	5 6 6 6 5 3 2 2 <u>16123</u> <u>12165</u>
	lir pus-pi-ta war-na-ne ku-su-meng pu - ra

b. rambahan ke dua

. 6̣ 5̣ .	5̣ 6̣ 1 2
<u>12</u> <u>25</u>	2 3 <u>3.212</u> 2
go-nes	kem-bang nang - ka
. 6̣ 2 1	6̣ 5̣ 3̣ 5̣
	1 2 1 3 2 1 <u>121</u> <u>65</u>
	nang-ka rum-kang gan-da har - da

6 6 . . 6 6 5 6
 3 3 56 6 6 i2
 yo - mas ra - de
 2 3 2 i 6 5 3 2
 i 2 5 6 i 5 5 6 5 3 2 32122
 ra-ma-ne tho-le nang-ka rum-kang gan-da har - da

5 6 5 4 2 1 2 6
 4 6 6 545 4 i 23i2 56 6
 yo-mas yo - mas nye-bal sa-king
 2 3 2 i 6 5 2 3
 5 5 6 5 3 235 5 6.53
 tin-dak tu-ru-ne wong su - dra

. . 3 . 5 6 5 4
 5 6 64 6.5454
 nye-bal sa - king

2 4 5 4 2 1 6 5||
 32.122 1 2 2 2 2 2 13 2 1 1321 65
 nye-bal sa-king ti-ndak tu-ru-ne wong su - dra

c. rambahan ke tiga

. 6 5 . 5 6 1 2
 3 565 3 212
 pus-pa lu-lut

. 6 2 1 6 5 3 5
 1 2 1 3 2 1 12165
 pa -ti- ne tom was-ta ni - ra

6 6 . . 6 6 5 6

3 3 56
yo-mas

2̇ 3̇ 2̇ i

6 5 3 2̇ ⇒

5 5 6 5 3 2 12 2

pa-ti -ne tom was -ta ni - ra

⇒ Peralihan *umpak* :

. 5 . 4 . 1 . 6

i 2̇3̇1̇2̇ 56 6
di-pun a-sih

. 2̇ . i . 5 . 3̇

3 5 5 6.53
di-pun a-sih

. 5 . 6 . 5 . 4

5 6 65 454
ro-mo ro-mo

. 2̇ . 4 . 6̇ . 5̇

1 2 22 22 13 2 1 1321 65
di-pun a-sih li-la le-ga-wa ing dri - ya

inggah irama wiled

. . . 6̇ . . . 5̇

1 231 32.16 1 23 121 6.5
ra-ma ra-ma se-kar dha-dap

. . . 3 . . . 2

1 216.123 5 5 6 5 3 2 1.22
ya - nduk ndha-dap ki-nar-ya u - sa - da

. . . 3 . . . 2

5 6 2 12 6 1 23
ya ra-ma ra - ma-ne to-le

3 5 565 32
wu-lu - ge - na

. . . 6
62 i, 2 6 i 23 i2
go-nes, wi -ca-ra -ne

. . . 5
i i 2 i 6 5 6.545 5
di-men a-sre-pe war - da - ya

. . . i
5 56i
ya-mas

. . . 6
i 23i2 56 6
se-kar pan-dan

. . . i
i 2 i 2 5 6 i
ra-ma ra-ma-ne to-le

. . . 6
i 2 3 i26 653 356 6
wu-lang we-ka-sa-ning war - sa

. . . 2
6 6 i 2
ya-mas

. . . i
i 2 3 2ii
di-pun pen-dak

. . . 3

. . . 2
5 5 6i2 6 5 56532
sar-ja-na kang wus-u - ta- ma

. . . 5
2 2 35
ya- mas

. . . 4
5 6 64 6.5454
di-pun pen - dak

. . . i

. . . 6
i 2 3 i2 6 653 3566
sar-ja-na kang wus -u - ta - ma

. . . 2
6 6 i2
ya-mas

. . . i
2 2 i 2 i 3 ii 2i
(gérong) yam-yam ti-lam duh mas ing-sun

. . . 5

. . . 3

5 5 6 i.2 6 5 5 653
 je-ji - ma-ting ti - lam sa - ri

. . . 5 . . . 6
 i i 2 3 i 2 65356 6
 ku-ma-la-ne jro-pa - pre - man

. . . 5 . . . 3
 5 5 6 i.2 6 5 5i65 3.323
 ma-nis ma - ni sing ji nem - mrik

. . . 2 . . . 4
. . . 2 2 2 1 2 1 3 6.54 54
 me-ma-lat nga-yut war - da - ya^{md}

. . . 6 . . . (5)
 6 56 2321 6 1 2 1 3 2 1 12165
 ning pri - ya lu ing dri - ya lu-man-tar kin - tir

Inggah irama rangkep

. . . 6 . . . 5
 1 23 1 32.16 1 23 121 6.5
 ra-ma ra-ma se-kar pi - sang

. . . 3 . . . 2
 1 216.123 5 5 6 5 32 1.22
 ya - mas pi-sang se-sa- ji-ning kar-ya

. . . 3 . . . 2
 5 6 2 12 6 1 2 3 3 5 565 32
 ya ra-ma ra-ma - ne to-le pa-tut la - mun

. . . 6 . . . 5

i i 2 i 6 56.545 5
li-nu -lu-tan mring sa - sa - ma

. . . i . . . 6
5 56i i 23i2 56 6
ya-mas se-kar ka-pas

. . . i . . . 6
i i 2 i 2 5 6 i i 2 3 i2 6 653 3566
ya ra - ma ra-ma-ne to-le wu-lu ge-na ma-wa wi - sa

. . . 2 . . . i
6 6 i 2 i 2 3 2ii
ya-mas ke-pek te-men^{md}

. . . 3 . . . 2
2i i, i2i6 56., 6i65.6i2 62i6i.65232i62 2, lalu sèlèh 2
ke-pek te - men nggo - ni
. . . 5 . . . 4
2 2 35 5 6 64 6.5454
ya-mas ke-pek te - men

. . . i . . . 6
i 2 3 i2 6 653356 6
gon ing-sun ke-dah ka - wu - la

. . . 2 . . . i
6 6 i2 2 2 i 2 i 3 ii 2i
ya-mas (gérong) tar-len mung ma-nga-yun a - yun

. . . 5 . . . 3
5 5 6 i2 6 5 5 653
pa-ren-tah sang pin-dha gen-dhis

. . . 5 . . . 6

i i 2 3 i 2 65356 6
 su-pa-dya mang ru-rah se - kar

. . . 5 . . . 3
 5 5 6 i.2 6 5 5i65 3.323
 kang du-mu -nung a-neng we - ni

.. . . 2 . . . 4
 ...2 2 2 1 2 1 3 6.5454
 ni-ra sung-hing-ga-ring gra - na

Ladrang Mrenèng

Buka :

5 5 . 5 6 1 2
 36 5 1 6 2 1 6 (5)
 || . 5 5 5 6 1 2 3
 3 5 5 6.53
 - pus-pa re - ta
 - pus-pa ji - wa
 5 3 5 6 3 5 6 3
 3 356 5 5 6 5 3 235 5 6.53
 ya - mas - ha-nya-ta ran ka - we - da-kan
 - wo-hing a-ren ji - ne - tu-lo
 2 3 5 6 2 3 6 54
 5 6 64 6.5454
 - wi-ra wi - ri
 - si-do ma - ti

21 .5 61 236 51 62 16 (55) ||
 1 2 1 3 1 2 1 65
 - sun nu-la - ti no-ra na-na
 - ka- pe-tusme-ma-ni si-ra

55. 55. 55. 5 6 1 2 3 ||

Gérong putra putri.

. 5 . 6 . 5 . 3
 3 3 56 3 5 5 6.53
 ya-mas ku-ki-la gung

. 5 . 6 . 5 . 3
 6 5 3 5 6 5 5 6 5 3 235 5 6.53
 ba-pak ya-ba-pak pa-ma-nga-ne sa-to wa - na

. 2 . 1 . 2 . 6
 31 3 2121 1 23 13 216
 ra - ma ri - na - ra - sa

. 2 . 1 . 2 . 3
 5 5 6 5 3 235 5 6.53
 o-ba-hing mang-sa sa -mang-kya

. 5 . 6 . 5 . 3
 3 3 5.6 3 5 5 6.53
 ra - den ri - na-ra - sa

. 2 . 1 . 3 . 2
 2 .1 65 61 2 32 12 2
 go - nes ri - na - ra - sa

. 6 . 5 . 3 . 5
 1 2 1 3 2 1 121 65
 o-ba-hing mang-sa sa -mang-kya

. 3 . 2
 5 61 5 5 1 5 6 1 3 1 2
 yo ba-pak, ya-ba-pakba-pakne-to-le

. 3 . 5
 1 23 121 6.5
 ku-kus gan - tung

. 3 . 2
 5 61 5 5 1 5 6 1 3 1 2
 yo go-nes, go-nas ga-nes wi-ca-ra-ne

. 3 . 5
 1 2 1 3 2 1 121 65
 an-cur ka-ca wi-ni - ca - ra

. 2 . 3
 1 216.123
 ra - ma

. 5 . 3
 3 5 5.6i 6.53
 la-mun nya - wang

. 5 . 2

. 3 . ⑤ ||
 i i 2 i 6 5 6.545 5
 ri-na - sa sa-ya ka - ra - sa

b. *rambahan* ke dua

. 3 . 2
 4 564 5212 1.6 1.2 2
 ma-ne-man,e-man e- man,ne-man

. 3 . 5
 i i i.2i 65
 ku-kus har - ga

. 2 . 3
 5 5 56i
 wong-ku-ning

. 5 . 6
 i 2 3 i2 6 653 356 6
 har-ga we-tan su - ra - kar - ta

. 5 . 3

. 5 . 6
 i 23i2 56 6
 ki - na - pak - na^{md}

. 3 . 5 . 3 . ②

6 i 2 3 3 3 2 i2 6 5 5.653.2
 ki - na - pak-na ka-wu-la mung se-dya har - ja

irama tanggung

. 5 . 6 . 5 . 6 . 2 . i . 3 . 2 . 6 . ⑤
 3 356 6 i i.2i 65
 go-nes ku-nir pi - ta

i 2̇ 2̇ 2̇ i 2̇ 3̇ 2̇i 6 5 54 4565
 a-me-re-nji wan – ci ju-me-du-ling sur - ya
 5 5 5 6 i 653 2.1 5 6 5 3 1 2
 Ngron-ce se-kar me – la - thi (sing sa-bar na-ri-mo)
 5.i 6 5 3 1.2 2
 Sang ke-nya a – nga - dhang
 2 2 2 2 2.3 1 2
 Ma-rang kang ung – gul - ing prang
 i 2̇ 3̇ 2̇.i 6 5 54 4.5.6
 Nya - ta sa - tri - ya kang bek - ti
 1 2 3 12.1 65.6.1
 Nu-sa lan bang - sa
 2 3 1 2 3 2 3.5
 Ywa ku – su - ma na-ga-ri

Palaran Pangkur Suragreget laras pélog pathet nem

5 5 5 1 2 3 5 5
 la-wan su-rat ing-sun tur-na
 i i 12̇ 3̇ i, 6 5 6 i 653 2(1)
 cih-na ning ngong mo-nang -u nang- gung brang
 i i i i i i 12̇3̇ 2̇i
 dé-né cun-dha-ma-nik l - ku
 3̇.2̇i 6 5 5 5 54 45
 sa - sat ing-sun ma-nem-bah
 i i 12̇3̇ i, 3̇ 2̇ i 6 5 5 5 45
 lan tu-ra - na gus-ti-mu a-ywa gung wu-yung
 5 5 5 5 6 12̇ 653 2.(1)
 su-ka a-na-dhah-na dhah - a
 1 2 3 5 5 5 653 2.(1)
 lan sa-gung ba-la pra-ju - rit

BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya

Pada dasarnya tinjauan kritis kekaryaannya merupakan temuan-temuan hal baru atau pengalaman yang didapat selama proses skripsi karya seni ini. Pemilihan materi gending yang disusun penulis guna untuk membahas dan *mengarap* gending yang memiliki *garap* khusus. Setelah menemukan gending yang memiliki *garap* khusus tersebut, kemudian penulis mengolahnya dengan gagasan/ide *garap* yang sudah ada. Gagasan tersebut diolah dengan kerangka konseptual menggunakan konsep-konsep karawitan yaitu konsep *garap*, *mungguh*, *mandheg*, *padhang ulihan*, dan *malik laras*. Gagasan yang diolah dengan konsep-konsep yang telah ada kemudian langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Setelah melakukan langkah pengumpulan data penulis menganalisis data sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh penulis, kemudian melakukan tahap *penggarapan* dengan eksplorasi, improvisasi (latihan mandiri dan latihan bersama), dan evaluasi.

Sebelum *menggarap* gending tersebut disajikan dengan *garap* pada umumnya, namun dalam skripsi karya seni ini penulis mengembangkan *garapan* dengan inovasi baru seperti yang terdapat pada *inggah gendhing Sri Kusuma*. Jika *digarap* pada umumnya notasi *balungan* .2.4 .6.5 dapat *digarap mandheg* dan tidak *mandheg*, apabila *digarap mandheg sindhèn* akan mendapat peluang untuk mengisi lagu *andhegan*. Dan apabila *digarap* tidak *madheng* maka *sindhènan* akan disajikan untuk *nyindhèni sèlèh 5*.

Pada bagian *Ayak-ayak lasem* penulis *menggarap* dengan sajian *irama wiled*, hal yang diperoleh dari sajian ini yaitu munculnya interaksi musikal dengan menerapkan *sindhènan* yang mengacu pada *Ayak-ayak sanga wiled*. Sajian *Ayak-ayak lasem* apabila disajikan dengan *irama dadi* terdapat *cèngkok- cèngkok sindhènan* pada umumnya.

Dalam sajian gending-gending yang telah disusun tersebut, penulis belum merasa puas dengan penyajiannya, karena terdapat beberapa ide *garap* yang direncanakan akan tetapi belum tersampaikan terutama pada masalah *garap sindhènan*. Penulis merasa kurang dalam teknik *angkat* dan *sèlèh* atau yang umum disebut dengan *tangguh sindhènan*. Dan juga penulis merasa belum cukup kemampuan dalam penerapan *luk*, *wiled*, *gregel*, *angkat* dan *sèlèh*.

B. Hambatan

Salah satu tantangan dalam berproses skripsi karya seni ini yang berasal dari diri sendiri adalah hambatan, hal ini melemahkan atau menghalangi pengkaji secara tidak konseptual. Dalam melakukan sebuah pekerjaan tentu tidak luput dari hambatan, baik yang ringan maupun hambatan yang berat. Penulis mengalami hambatan dalam pencarian materi gending yang akan disajikan, karena setiap mencari gending-gending yang belum pernah disajikan dalam tugas akhir serta gending yang memiliki peluang untuk *digarap*, saat itu penulis merasa kebingungan ketika mencari referensi *garap* untuk tugas akhir karya seni ini, karena pengetahuan dan pengalaman penulis tentang gending-gending tradisi belum banyak.

Penulis juga kesulitan dalam hal mencari celah *penggarapan* sebuah gending, sehingga perlunya penulis mencari sumber referensi terdahulu. Hambatan lainnya yang di alami penulis adalah tentang mencari referensi audio dan vedio materi gending-gending yang akan dikaji. Setelah itu penulis sempat merasa bimbang dalam penulisan format skripsi karya seni, hal ini dikarenakan skripsi karya seni yang baru dimulai diberlakukan di awal terjadinya pandemic covid 19, sehingga informasi mengenai format penulisan belum jelas, hal ini menghambat dan sedikit menunda penulisan karena informasi yang sering berubah.

Setelah menyusun gending ini dan proses latihan, penulis juga mengalami hambatan dalam masalah *sindhènannya*, yaitu penerapan *luk*, *wiled*, *gregel*, dan *angkat-sèlèh*. Pada *céngkok-céngkok* *sindhènan* penulis terbiasa menggunakan *céngkok* yang dipelajari dirumah dari *pesindhèn* awam atau *pesindhèn* otodidak, sehingga terbawa dalam penyajian gending-gending gaya Surakarta yang sebenarnya memiliki ciri khas *céngkok* tersendiri. Misal *céngkok* *sèlèh* 6, bukan $\dot{2}\dot{3}\dot{1}\dot{2}$ 3566 akan tetapi $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}\dot{1}\dot{2}$ 56 6 *céngkok* ini didapat dari perkuliahan Karawitan Surakarta semester VI. Selain itu hambatan yang dialami penulis dalam masalah *sindhènan* adalah *angkat* dan *sèlèh* atau sering disebut dengan *tangguh*. Dalam hal ini penulis sering *nyindèni* dengan *angkat telat*, sehingga *sèlèh* *sindhènanya* terlalu *nglewer*. *Sindhènan* Gaya Surakarta yang dimaksud berdasarkan pengamatan penulis ciri yang menonjol adalah *sèlèh céngkok* *sindhènan* dengan *teknik ngenongi* atau *nggandul* *sèlèhnya* tidak bersamaan dengan *sèlèh balungan*.

Dengan situasi saat ini ujian tugas akhir tidak mengadakan pertunjukan, tetapi tetap melakukan rekaman di studio atau gedung

walaupun tanpa penonton. Proses latihan ujian tugas akhir dilakukan dengan waktu yang singkat, sehingga penyajian gending ini terdapat beberapa *garap* yang tidak teraplikasikan sesuai rancangan penulis, seperti pada *céngkok-céngkok sindhènan* yang seharusnya terdapat banyak vakabuler *céngkok sindhènan*.

C. Penanggulangan

Hambatan-hambatan yang dialami tentunya penulis harus dapat mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Penanggulangan terhadap hambatan ketika penulis kebingungan mencari gending dan mencari celah-celah *garap* pada gending yang akan disajikan dalam materi gending tugas akhir karya seni ini, penulis mendapatkan solusi dari beberapa dosen, para empu karawitan dan narasumber yang ahli dalam bidangnya. Dalam hal penanggulangan terhadap pencarian referensi audio dan audio visual/video, penulis berusaha mencari kaset-kaset komersial dipergustakaan maupun diluar kampus. Setelah itu penulis berlatih dan membiasakan *nyindhèni* gending menggunakan *céngkok-céngkok sindhènan* sesuai ketentuan yang diajarkan oleh dosen.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

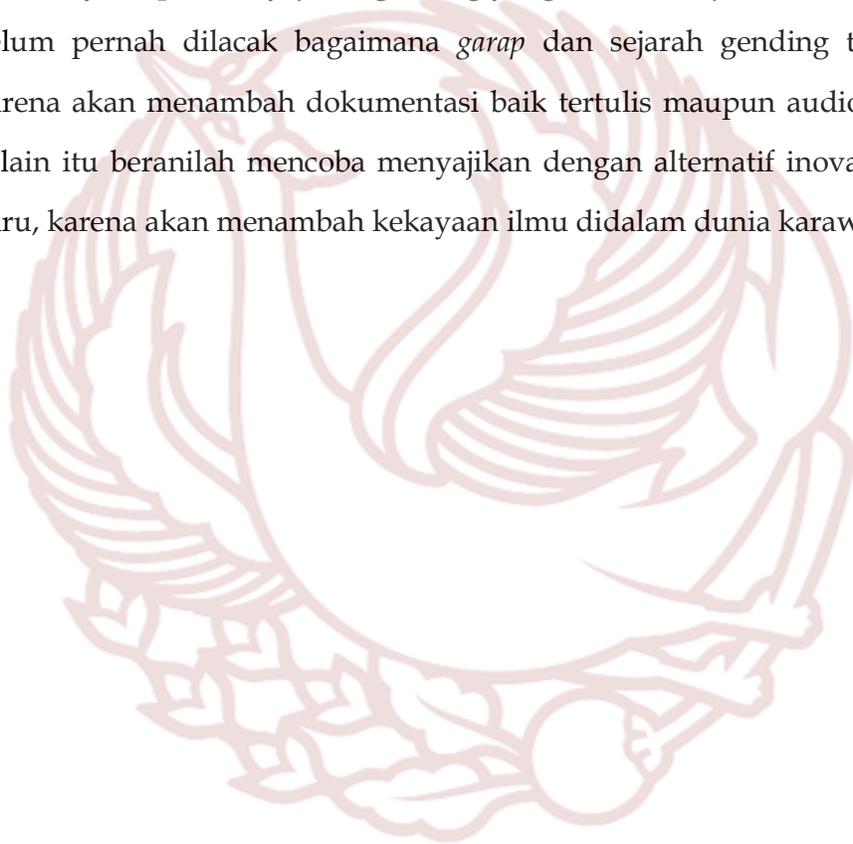
Pembahasan pada bab-bab sebelumnya diperlukan sebagai kajian tugas akhir karya seni ini. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengolahan garap sajian *sindhèn* harus memperhatikan tafsir yang meliputi: *garap wangsalan, abon-abon, céngkok, sèlèh*, serta *garap angkat-sèlèh sindhènan*. Pertimbangan *garap-garap* tersebut disesuaikan dengan konsep-konsep yang ada dalam konvensional karawitan yang terdiri atas: konsep *garap, mandheg, mungguh, padhang ulihan*, dan *malik laras*. Berdasarkan analisis yang terdapat dalam skripsi karya seni “*Jineman Kenya Melati, Gendhing Sri Kusuma, Ladrang Mrenèng, Ayak-Ayak Laras Pélog Pathet Nem: Kajian Garap Sindhèn*” ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Sindhènan yang digunakan dalam masing-masing gending adalah *sindhènan srambahan* atau *sindhènan* umum menggunakan *wangsalan rangkep* 12 suku kata. Selanjutnya konsep *alih laras* ini terjadi pada *gendhing Sri Kusuma* yang semula memiliki *pathet slèndro nem dialih laras* dalam *laras pèlog pathet nem*. Dalam keperluan tugas akhir, gending tersebut digarap dalam *laras pèlog pathet nem* dengan pertimbangan inovasi garap *sindhènan* yang dihasilkan menjadi berbeda dari biasanya. Dalam mempertimbangkan *alih laras*, konsep yang digunakan adalah konsep *mungguh*. *Mungguh* dalam hal ini adalah kesesuaian *garap* antara *sindhèn* dengan ricikan *ngajeng*, dimana *garap* tersebut mengacu pada *balungan* gending.

Gending ini terdapat *sindhènan mandheg*. *Mandheg* dalam suatu gending merupakan dinamika *garap* atau permasalahan *garap* boleh ditampilkan boleh tidak. Namun dalam *andhegan* suatu gending ada juga yang mengadopsi dari gending lain. Wujud adopsi tersebut berupa *garap* atau susunan dari *balungan* yang serupa. Penulis mengacu *andhegan* pada *inggah gendhing Maskumambang* kemudian diterapkan dalam *inggah gendhing Sri Kusuma*. Penerapan *andhegan* ini bertujuan agar gending yang disusun dapat menambah vokabuler *garap*.

B. Saran

Untuk penyaji-penyaji selanjutnya gending tradisi gaya Surakarta masih banyak lagi, sehingga penulis berharap para penyaji pada angkatan berikutnya dapat menyajikan gending yang belum disajikan bahkan yang belum pernah dilacak bagaimana *garap* dan sejarah gending tersebut, karena akan menambah dokumentasi baik tertulis maupun audio visual. Selain itu beranilah mencoba menyajikan dengan alternatif inovasi *garap* baru, karena akan menambah kekayaan ilmu didalam dunia karawitan.

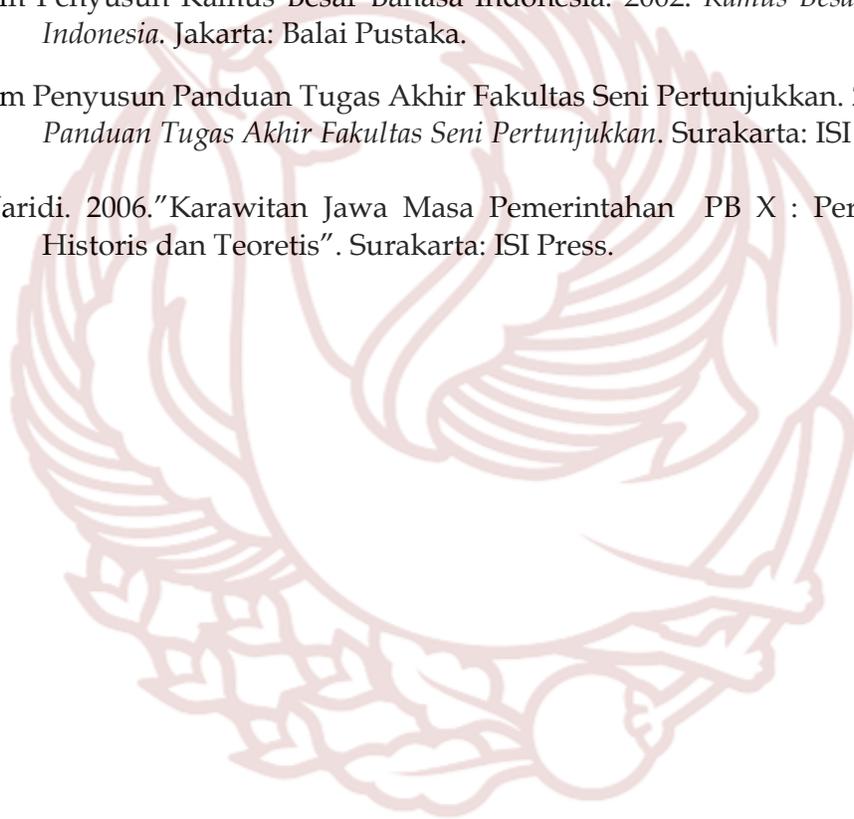




KEPUSTAKAAN

- Darsono. 2002. "Garap Mrabot Gendhing Onang-Onang, Rara Nangis, Jingking, Ayak-Ayakan, Srepeg, Palaran". Hibah Penelitian. Surakarta: STSI.
- Diarti. 2001. "Garap Malik dalam Gending Surakarta". Surakarta: Skripsi ISI Surakarta.
- Ekasari, Leni Nur. 2019. "Sindhèn Garap Mrabot, Gndhing Teja Arum Laras Slendro Pathet Sanga". Deskripsi Karya Seni. Surakarta: ISI.
- Gitosaprodjo, Sulaiman. 1971. *Ichtisar Teori Sindhènan*. Malang.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta : ISI Press.
- Larasati, Niken. 2018. "Garap Sindhèn, Babar Layar, Lanjar Ngirim, Madu Kocak, Mega Mendhung, dan Duradasih". Deskripsi Karya Seni. Surakarta: ISI.
- Madusari, Bey. 1996. *Kidung Kandhasanyata*. Surakarta: ISI Press.
- Martopangrawit. 1972. Pengetahuan Karawitan Jilid 1 dan 2 Surakarta: ASKI.
- Martopangrawit. 1980. *Sulukan Pathetan dan Ada-Ada Laras Pélog dan Sléndro*. Surakarta.
- Martopangrawit . 1988. *Dibuang Sayang, Lagu dan cakepan gérongan gending gaya Surakarta*. Surakarta: Seti Aji.
- Muriah. 2006. "Suryati Dalam Dunia Kepesindhènan Gaya Banyumas". Tesis. Surakarta : STSI.
- Padmosoekotjo, S. 1993. *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa Jilid II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan : Wedhapradangga (Serat Saking GoteK)*. Surakarta: STSI dan The Ford Foundation.
- Sugiarto, A. 1998. *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdha*. Semarang.
- Sukamso. 1992. "Garap Rebab, Kendhang, Gender dan Vokal dalam Gendhing Bondhet". Laporan Penelitian. Surakarta: STSI.
- Supadmi. 2004. *Sindhènan Cèngkok Srambahan Lan Abon-Abon*. Surakarta: CV. Cendrawasih.

- Supanggih, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*, Surakarta: ISI Press.
- Suparno, T. Slamet. 1984/1985. "*Sindhènan Andegan Nyi Bei Madusari*". Surakarta : ASKI.
- Suraji. 2005. "*Sindhènan Gaya Surakarta*". Tesis. Surakarta : STSI.
- Suyoto. 2016. "*Carem: Puncak Kualitas Bawå Dalam Karawitan Gaya Surakarta*". Disertasi. Yogyakarta : UGM..
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukkan. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukkan*. Surakarta: ISI Press
- Waridi. 2006. "*Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X : Persepektif Historis dan Teoretis*". Surakarta: ISI Press.





WEBTOGRAFI

<https://www.dustyfeet.com/index/lagu.php>

<https://www.gamelanbvg.com>

<https://www.sastra.org>

<http://repository.isi-ska.ac.id/view/year/2019.html>





DISKOGRAFI

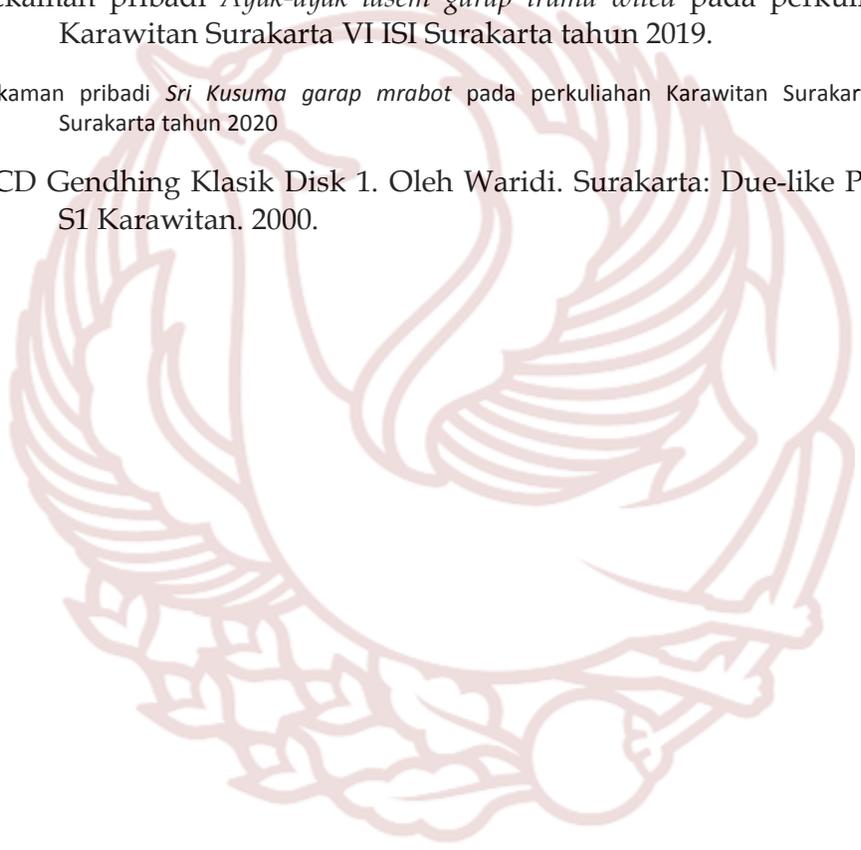
ACD-147. 1983. "Gedhing-Gendhing Gubahan: Ki Nartosabdho",
pimpinan Ki Nartosabdho. Surakarta : Lokananta Recording

F-9025. "Rujak Jeruk Gobyok", pimpinan Ki Nartosabdho. Surakarta:
Surakarta: Fajar Record.

Rekaman pribadi *Ayak-ayak lasem garap irama wiled* pada perkuliahan
Karawitan Surakarta VI ISI Surakarta tahun 2019.

Rekaman pribadi *Sri Kusuma garap mrabot* pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI
Surakarta tahun 2020

VCD Gendhing Klasik Disk 1. Oleh Waridi. Surakarta: Due-like Program
S1 Karawitan. 2000.





NARASUMBER

- Darsono (64), Seniman Karawitan dan Dosen pengajar jurusan karawitan ISI Surakarta. Tegalayu No. 35 RT. 2 RW. 2, Bumi, Laweyan, Surakarta.
- Sri Suparsih (53), *pesindhèn* dari Klaten dan dosen tidak tetap jurusan karawitan ISI Surakarta. Morangan RT.03 RW.02, Karangasem, Klaten Utara, Klaten.
- Suraji (58), *Pengrebab* dan Dosen pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Benowo, RT. 06 RW. 08, Ngringo, Jaten Karanganyar.
- Suwito Radya (61). empu karawitan gaya Surakarta dan Dosen jurusan karawitan ISI Surakarta. Sraten RT.02 RW.05 Desa Trunuh, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.
- Suyoto (59), *pengendhang* dan Dosen pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Tlumpuk, RT.01 RW.03 Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.
- Rusdiyantoro (61). Seniman karawitan dan Dosen pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Benowo, RT. 03 RW. 08, Ngringo, Jaten Karanganyar.

GLOSARIUM

A

abon-abon istilah yang digunakan untuk menyebut isian vokal *Sindhènan* yang tidak pokok. Juga biasa disebut *isen- isen* (isian).

ageng secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang

andhegan sajian gending atau lagu vokal berhenti sejenak.

ayak-ayakan salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa

B

Balungan pada umumnya dimaknai kerangka gending.

Buka istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

céngkok pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gong-an*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gong-an*.

Ciblon salah satu jenis kendang dalam gamelan Jawa

G

gecul bentuk kendhangan *pematut*

gamelan ageng seperangkat *gamelan* yang digunakan untuk pertunjukan klenengan, pengiring wayang, tari, teater. Rician yang terdapat pada gamelan ini adalah rebab, kendang, gender, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, gambang, slenthem, demung, saron barung, saran penerus, kethuk-kempyang, kenong, kempul, gong, siter, dan suling.

garap tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.

<i>gatra</i>	melodi terkecil yang terdiri atas empat sabetan <i>balungan</i> . Diartikan pula embrio yang tumbuh menjadi gending.
<i>gaya</i>	cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
<i>gtender</i>	salah satu instrumen dalam karawitan Jawa
<i>gendhing</i>	untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>gerongan</i>	lagu vokal bersama berirama metris.
<i>gregel</i>	variasai dalam <i>céngkok</i> yang bervibrasi
I	
<i>irama</i>	pelebaran dan penyempitan <i>gâtrâ</i> .
<i>irama dadi</i>	tingkatan irama di dalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi empat <i>sabetan saron penerus</i> .
<i>irama lancar</i>	tingkatan irama di dalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi dua <i>sabetan saron penerus</i> .
<i>irama tanggung</i>	tingkatan irama di dalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi empat <i>sabetan saron penerus</i> .
<i>irama wiled</i>	tingkatan irama di dalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi delapan <i>sabetan saron penerus</i> .
<i>irama rangkep</i>	tingkatan irama di dalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi enam belas <i>sabetan saron penerus</i> .
K	
<i>kendang</i>	salah satu instrumen dalam gamelan, secara musikal memiliki peran mengatur dan menentukan irama dan tempo.
<i>ketawang</i>	salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.
<i>Kethuk</i>	instrumen menyerupai <i>kenong</i> dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.
<i>klenèngan</i>	penyajian karawitan mandiri.
L	
<i>ladrang</i>	salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.

<i>lajengan</i>	lanjutan
<i>laras</i>	(1) sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”; (2) nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (<i>penunggul, gulu, dhadha, pélog, limã, nem, dan barang</i>); (3) tangga nada atau <i>scale/gamme</i> , yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
<i>laya</i>	dalam istilah musik disebut sebagai tempo; bagian dari permainan irama.
M	
<i>mandheg</i>	berhenti. Dalam karawitan biasa untuk menyebut ketika sajian gending berhenti pada pertengahan gending tetapi tidak <i>suwuk</i> .
<i>mérong</i>	nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa yang besar kecilnya ditentukan jumlah dan jarak penempatan <i>kethuk</i> .
<i>minggah</i>	beralih ke bagian lain.
<i>mungguh</i>	sesuai dengan karakter dan sifat
N	
<i>ngajeng</i>	posisi depan
<i>ngelik</i>	pada bentuk <i>ladrang</i> dan <i>ketawang</i> bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: <i>cilik</i>).
<i>nglèwèr</i>	adalah salah satu bentuk <i>sindhènan</i> yang antara jarak nada <i>sèlèh</i> yang dituju dengan kenyataan yang sesungguhnya sangat jauh.
P	
<i>Pakeliran</i>	pertunjukkan wayang kulit
<i>Pathet</i>	situasi musikal pada wilayah rasa <i>sèlèh</i> tertentu.
<i>Pélog</i>	rangkaian tujuh nada dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 4 5 6 7
<i>pengrawit</i>	pemain gamelan jawa
R	
<i>rambahan</i>	urutan sajian, pengulangan.

ricikan instrumen gamelan.

S

sekar bunga, *kembang*. Dalam karawitan biasa untuk menyebut *tembang*.

sindhèn solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.

sindhènan lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.

sléndro rangkaian lima nada dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6

suwuk berhenti.

U

umpak bagian gending yang berada di antara *mérong* dan *inggah* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang*, *umpak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian *ngelik*.

W

wangsalan teks yang digunakan untuk mengisi lagu vokal *sindhènan*

wiled/wiledan variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu

.	2	.	4
<u>.2</u> . . 2 2 <u>.2</u> 3 . 5		5 6 . <u>465</u> 4	
me-ma-lat nga	-	nyut wa - da - na	
ni - ra sung eng	-	ga-ring gra - na	
.	6	.	⑤
. . 6 5 <u>.6</u> 2 <u>.16</u>	<u>6</u> . <u>12</u> <u>23</u> 1 . <u>12</u> <u>16</u> 5		
ning pri - ya	lu - men-tar	ken - tir	
tu - mu - tur	o - si - king	la - ki	

(rekaman Karawitan Surakarta semester VII)

c.

Palaran

Pangkur Suragreged laras sléndro pathet sanga (miring).

5 5 5 1 2 2 5 5
 la-wan su-rat ing-sun tur-na
 i i i2 i, 5 5 5 5 i1 552 11
 cih-na-ning ngong mo-nang u-nang gung-brang-ti
 i i i i i i i2 i1
 dé-né cun-dha ma-nik i - ku
2i1 5 5 5 5 5 35
 sa - sat ing-sun ma-nem-bah
 i i i2 i, 2 i i 5 5 5 5 35
 lan-ti - ra - na gus-ti-mu a - ywa gung wu-yung
 5 5 5 5 5 i1 552 11
 su-ka a - na dhah-na dhah - a
 1 1 2 5 5 5 552 11
 lan sa-gung ba - la pra - ju - rit

(Macapat II, 1980:33)

DAFTAR PENDUKUNG

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Paramita Wijayati	Sindhèn	Semester VII
2.	Hari Wiyoto	Rebab	Semester VII
3.	Yuli Wildan Santoso	Gender	Semester VII
4.	Prabowo Putro P	Kendhang	Semester VII
5.	Atmaja Dita Emhar	Bonang barung	Semester VII
6.	Tri Endah Pratiwi	Bonang penerus	Semester VII
7.	Siti Nuraini	Slenthem	Semester VII
8.	Frendy Sandofa	Demung	Alumni
9.	Wijang Pramuditho	Demung	Semester VII
10.	Ardian Fanani	Saron	Semester I
11.	Tegar KusumaAtmaja	Saron	Semester I
12.	Acmad Iman Huda	Saron	Semester I
13.	Bagas Surya M	Saron penerus	Semester VII
14.	Yusuf Widyatmoko	Kenong	Semester VII
15.	Nanda Indah NurRisqia	Kethuk	Semester VII
16.	Nanang Kris Utomo	Gong	Semester VII
17.	Aris Murtopo	Gambang	Semester I
18.	Anang Sholiqin	Suling	Semester VII
19.	Henri Pradana	Siter	Alumni
20.	Setyo Fitri Lestari	Gender penerus	Semester VII
21.	DanangWiryo	Vokal Putra	Alumni
22.	Gilang Pradana	Vokal Putra	Semester I
23.	Ma'ruf Hidayat	Vokal Putra	Semester I

24.	Bayu Adi Prasetyo	Vokal Putra	Alumni
25.	Meki Wida Ridiyanti	Vokal Putri	Semester VII
26.	Eka Prihatiningsih	Vokal Putri	Semester VII
27.	Mia Resiana	Vokal Putri	Semester VII
28.	Nika Bela Putri	Vokal Putri	Semester VII
29.	HanifahNur'Aini	Vokal Putri	Semester VII



BIODATA PENULIS



A. Identitas Pribadi

Nama : Paramita Wijayati
Tempat & tgl lahir : Ngawi, 16 Februari 1998
Alamat : Dk. Campurejo Rt 03 Rw 05, Desa
Karangrejo, Kecamatan Kendal,
Kabupaten Ngawi
Nomor telepon : 082334914950
E-mail : paramitawijayanti98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Tahun Lulus
1.	TK Darma Wanita Karangrejo II	Bedog, Karangrejo, Kec. Kendal, kab. Ngawi, Jawa Timur 63261	2004
2.	SDN Jabung 02	Gondang, Jabung,	2010

		Kec. Panekan, Kab. Magetan, Jawa Timur 63352	
3.	SMPN 02 Panekan	Bulusari, Jabung, Kec. Panekan, Kab. Magetan, Jawa Timur 63352	2013
4.	SMKN 01 Magetan (KANESMA)	Jln. Kartini No.6, Dusun Magetan, Kab. Magetan, Jawa Timur 40115	2016

